

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, dalam mengemukakan perasaan atau pikiran yang mengandung makna, baik melalui ucapan, tulisan, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Komunikasi dikatakan efektif bila orang yang terlibat saat berkomunikasi memahami apa yang dikemukakan oleh pemberi informasi atau pesan. Kemampuan berbahasa akan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Kemampuan berbahasa untuk membuat kata-kata atau suara-suara yang dirangkai menjadi suatu ucapan atau suatu kesatuan kalimat yang utuh yang dapat dimengerti oleh dirinya sendiri dan orang lain.

Kemampuan berbahasa yang diajarkan pada peserta didik dengan gangguan intelektual ringan di kelas IV SLB C Kembar Karya Pembangunan II Duren Sawit Jakarta Timur mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan membaca sangatlah penting peserta didik dengan gangguan intelektual ringan agar mereka dapat mengikuti perkembangan pembelajaran secara optimal. Selain itu dapat memupuk keyakinan diri di sekolah, sebab

tanpa keterampilan membaca siswa akan menghadapi kesulitan dalam pelajaran lain.

Keterampilan membaca khususnya harus dikuasai oleh siswa di sekolah tingkat dasar. Keberhasilan belajar mereka dalam mengikuti proses kegiatan belajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca. Peserta didik yang belum mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran, karena mereka akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lainnya.

Kemampuan membaca secara formal dilaksanakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut kurikulum berbasis kompetensi Bahasa Indonesia, standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan peserta didik dituntut untuk mampu membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Pembelajaran di sekolah tingkat dasar dilaksanakan sesuai dengan perbedaan atas kelas rendah dan kelas tinggi. Pelajaran di kelas rendah biasanya disebut sebagai pelajaran membaca permulaan, sedangkan di kelas tinggi disebut pelajaran membaca lanjut.

Pelajaran membaca permulaan bertujuan agar siswa mengenal huruf dan mampu merangkai huruf sehingga mereka dapat membaca

dengan lancar. Peserta didik di kelas IV SLB C Kembar Karya Pembangunan II Jakarta Timur belum dapat membaca lancar hanya dapat mengenal huruf dengan catatan masih ada huruf yang terbalik juga masih ada huruf yang hilang pada kata. Hal ini terbukti dengan adanya hasil asesmen awal yang peneliti lakukan di kelas IV SLB C Kembar Karya yang menunjukkan bahwa secara umum peserta didik di kelas tersebut belum bisa membaca dengan baik.

Permasalahan lain yang berkaitan pengelolaan proses belajar membaca permulaan di kelas IV SLB C Kembar Karya adalah belum menemukan alat peraga yang cocok tentang bagaimana membuat dan menggunakan media untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Di sisi lain pentingnya media dalam pembelajaran bahasa untuk kemampuan membaca permulaan telah diakui oleh semua jajaran pengelola pendidikan dan para ahli pendidikan.

Guru dan pihak sekolah sudah mencoba berbagai alat peraga namun belum menemukan media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, kondisi ini membuat suasana belajar menjadi kurang menarik dan peserta didik menjadi mudah bosan, oleh karena itu peneliti memilih media lain yaitu media stik gantung yang bisa memotivasi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Berdasarkan penelitian yang di lakukan peserta didik menjadi lebih aktif pada saat kegiatan belajar ketika media stik gantung

digunakan membuat suasana belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan dalam penyampaian kepada peserta didik lebih mudah dipahami.

Peneliti menggunakan media stik gantung berupaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, karena media stik gantung memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dalam membaca. Melalui media stik gantung peserta didik dilatih untuk menyebutkan bunyi huruf alfabet, bunyi huruf vokal, bunyi huruf konsonan, bunyi kosakata kemudian huruf -huruf yang dirangkai menjadi sebuah kata dan mengembangkannya menjadi sebuah kalimat singkat. Dalam media stik gantung peserta didik diminta untuk menyebutkan bunyi huruf pada kata dan membaca kata tersebut sesuai nama benda. Selain itu juga melatih peserta didik untuk mempunyai keyakinan bahwa mereka dapat membaca kata walaupun mereka kurang mengetahui secara pasti arti sebagian kata-kata tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana kemampuan membaca pada peserta didik dengan gangguan intelektual ringan kelas IV SLB C Kembar Karya, sehingga mendorong peneliti menggunakan media stik gantung dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan membaca

peserta didik dengan gangguan intelektual ringan khususnya dalam kemampuan membaca permulaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada peserta didik dengan gangguan intelektual ringan di kelas IV SLB C Kembar Karya?
2. Apakah kemampuan membaca permulaan pada peserta didik dengan gangguan intelektual ringandi kelas IV SLB C Kembar Karya dapat ditingkatkan ?
3. Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik dengan gangguan inteletual ringan di kelas IV SLB C Kembar Karya?
4. Apakah dengan menggunakan media stik gantung dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik dengan gangguan intelektual ringan di kelas IV SLB C Kembar Karya?

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah tersebut maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media stik gantung pada peserta didik dengan gangguan intelektual ringan kelas IV di SLB C Kembar Karya.
2. Dalam penelitian ini membaca permulaan untuk meningkatkan membaca huruf konsonan, membaca suku kata, menyusun huruf menjadi kata dan membaca kata, kelas IV di SLB C Kembar Karya Pembangunan II Jakarta Timur.
3. Media yang digunakan oleh peneliti adalah media stik gantung , stik gantung yaitu terdiri dari stik *ice cream* yang sudah dimodifikasi agar lebih menarik, stik yang dibagian atasnya terdapat huruf -huruf, untuk stik alfabet peneliti membuat satu stik terdapat satu bunyi huruf untuk peserta didik nantinya dapat membaca satu - pesatu bunyi huruf dan merangkai huruf menjadi sebuah kata, peneliti juga membuat stik kata yaitu persatu stik terdapat satu kata yang nantinya peserta didik dapat membaca kata dan menyusun kata menjadi kalimat , stik gantung pintar disusun dengan cara digantung pada tali yang ada pada papan awan , papan awan terbuat dari material *sterofom* yang dibuat seperti berbentuk awan , peneliti juga mempersiapkan gambar yang di tempel di stik es krim untuk kegiatan menyusun kata atau nama benda yang disesuaikan dengan gambar yang sudah dimodifikasi dengan ditempel stik es krim, peneliti

membuat media stik gantung pintar agar siswa lebih termotivasi pada saat kegiatan belajar membaca dan membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan fokus penelitian dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

“Bagaimanakah meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media stik gantung pada peserta didik dengan gangguan intelektual ringan di SLB C kelas IV Kembar Karya ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfa'at sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan SLB C Kembar Karya Pembangunan II Jakarta Timur dalam berinovasi membuat media atau alat peraga untuk membuat suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan pada saat proses kegiatan pembelajaran khususnya pada saat pembelajaran membaca pada peserta didik dengan gangguan intelektual ringan.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi guru dalam menggunakan media atau alat peraga yang tepat dalam melaksanakan program pembelajaran membaca pada peserta didik dengan gangguan intelektual ringan .

3. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan informasi dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa tunagrahita ringan.

4. Bagi Siswa

Untuk menumbuhkan minat belajar dan pengalaman yang mudah dimengerti sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca yang lebih baik.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis atau huruf ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca, mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.¹ Jadi, dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan membaca melibatkan banyak hal, membaca merupakan sebagai bagian dari proses visual dan proses berpikirstrategis danmembaca merupakan kegiatan interaktif.² Membaca merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca dengan menggunakan berbagai strategi yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

¹ Farida Rahim, *Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). h. 2

²*Ibid*, h. 3

Menurut Hodgson membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.³ Jadi, membaca merupakan suatu proses aktif baik fisik maupun mental terdiri dari kata yang teratur dengan bacaan yang bervariasi dan suatu aktivitas kompleks yang menghubungkan huruf-huruf dan bunyi-bunyi di dalam kata sehingga membentuk suatu kalimat sebagai pesan yang dapat dimengerti.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses melibatkan banyak hal, suatu proses yang dilakukan oleh pembaca dalam memperoleh informasi dengan menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks.

Menurut Soedarso membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Meliputi orang harus menggunakan pengertian khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat.⁴ Pendapat tersebut dapat diartikan

³ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), h. 7

⁴ Soedarso, *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 4

membaca adalah suatu aktivitas atau kegiatan kompleks yang banyak melibatkan tindakan selain hanya mengenal huruf.

Sedangkan Tampubolon mengemukakan sebagai berikut bahwa membaca adalah suatu kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dan tulisan, walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf.⁵ Jadi, dari pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa dalam kegiatan membaca merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui makna atau arti dari suatu tulisan.

Sedangkan menurut A.S Broto mengemukakan bahwa membaca bukan hanya membaca tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan.⁶ Dari pendapat tersebut dapat diartikan membaca merupakan aktivitas kompleks yang bukan hanya mengucapkan tulisan tetapi juga memahami dan mengerti makna dari tulisan tersebut.

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan para ahli di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut : bahwa membaca adalah aktivitas yang sangat kompleks yang tidak hanya melibatkan kegiatan fisik tapi juga mental untuk mendapatkan suatu informasi atau

⁵ Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak* (Bandung : Angkasa, 1991), h. 41

⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Citra 2003), h. 200

pengetahuan yang diwakili dengan simbol-simbol grafis berupa huruf atau kata.

2. Tujuan Membaca

Membaca merupakan proses dasar perkembangan hidup manusia dalam aktivitas belajar, karena dengan belajar manusia akan melakukan perubahan yang bersifat dinamis baik itu perubahan tingkah laku maupun perubahan ilmu serta pola pikirnya.

Menurut Lerner yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman Kemampuan membaca adalah merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.⁷ Jadi, membaca harus ditanamkan pada usia sekolah permulaan supaya tidak mengalami banyak kesulitan di kelas berikutnya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa membaca salah satu kegiatan yang terpenting bagi siswa dengan membaca siswa dapat menggali ilmu pengetahuan dari hasil membaca, dengan

⁷*Ibid*, h. 200

demikian siswa bukan lagi belajar membaca tetapi membaca untuk belajar

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Keberhasilan dalam mencapai sesuatu selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor demikian juga dengan kemampuan pembelajaran membaca. Menurut Kirk, yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman ada delapan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan membaca yaitu: kematangan mental, kemampuan visual, kemampuan mendengarkan, perkembangan wicara dan bahasa, keterampilan berpikir dan memperhatikan, perkembangan motorik, kematangan sosial dan emosional, dan motivasi dan minat.⁸ Jadi faktor-faktor tadi sangat berpengaruh pada kemampuan membaca.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan tadi menurut Lamb Arnold dalam bukunya Farida Rahim adalah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.⁹

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis hendaknya mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan anak untuk belajar

⁸*Ibid*, h. 201

⁹ Farida Rahim, *Op, Cit.* h. 16

khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis dan kurang matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Guru hendaknya cepat menemukan tanda-tanda yang disebutkan di atas.

b. Faktor Intelektual

Secara umum inteligensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya anak dalam membaca, faktor alat peraga atau media pembelajaran, faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga mempengaruhi kemampuan membaca anak.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca anak. Faktor lingkungan itu mencakup latar belakang dan pengalaman anak di rumah serta sosial ekonomi keluarga. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, dan nilai kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi, penyesuaian diri anak, dan sikap anak terhadap buku dan bacaan. Orang tua yang gemar membaca memiliki koleksi bukumenghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak umumnya menghasilkan anak-anak yang gemar

membaca. Faktor sosial ekonomi, orang tua dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah anak. Semakin tinggi status sosial ekonomi anak maka mempengaruhi kemampuan verbal anak. Begitu juga dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca dalam lingkungan yang penuh bacaan dan minat baca yang tinggi akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

d. Faktor Psikologis

Psikologis juga merupakan faktor yang mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca. Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian pengajaran membaca yang baik adalah pengajaran membaca yang berdasarkan pada kebutuhan anak dan pertimbangan apa yang telah dikuasai anak.

4. Tahap-tahap Perkembangan Membaca

Kemampuan membaca yang dimiliki manusia tidak timbul begitu saja melainkan melalui proses yang cukup panjang. Seorang anak mengenal huruf, merangkainya menjadi kata hingga menjadi kalimat sederhana, dan memahami maknanya, dengan melalui tahapan-tahapan tertentu. Kemampuan membaca pada anak berkembang

dalam beberapa tahap. Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki anak, dengan membaca anak dapat mengetahui informasi yang terdapat dalam suatu wacana bacaan, selain itu juga dengan membaca anak mampu mengkomunikasikan apa yang ia inginkan melalui tulisan. Berikut akan diuraikan beberapa tahapan membaca menurut pakar :

Menurut Harris seperti yang dikutip Mercer, ada lima tahapan dalam perkembangan membaca, yaitu (1) tahap kesiapan membaca, (2) tahap membaca permulaan, (3) tahap keterampilan membaca cepat, (4) tahap membaca luas , dan (5) tahap membaca sesungguhnya.¹⁰

Kesiapan membaca terjadi sejak anak dilahirkan hingga anak diberikan pelajaran membaca. Pada tahap ini anak baru diperkenalkan dengan hal-hal yang dapat mendukungnya kelak saat belajar membaca, misalnya anak diperlihatkan gambar-gambar, anak dibacakan cerita, dan lain sebagainya.

Membaca permulaan umumnya terjadi saat anak memasuki usia enam tahun atau lebih telah duduk di kelas satu sekolah dasar. Pada tahap ini anak dilatih sikap duduk dalam membaca yang baik, cara memegang buku yang benar, diperkenalkan dengan simbol, huruf-huruf, kata dan kalimat sederhana.

¹⁰ Mulyono Abdurrahman, *Op.Cit*, h. 201

Keterampilan membaca cepat terjadi saat anak duduk di kelas tinggi. Pada tahap ini anak sudah mulai diajarkan cara membaca teks pendek dan panjang dengan memperhatikan pelafalan dan intonasi yang tepat. Anak juga diajarkan cara membaca mamindai, misalnya membaca untuk mencari detail –detail penting dan mengikuti petunjuk.

Membaca luas terjadi saat anak duduk di kelas empat dan lima. Pada tahap ini umumnya anak telah mampu memahami isi bacaan dengan baik. Anak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan. Misalnya siapa nama tokoh dalam bacaan dan sebagainya.

Membaca sesungguhnya adalah tujuan sebenarnya dari membaca, yang dimaksud dari tahap ini adalah bahwa anak tidak lagi belajar untuk membaca melainkan membaca untuk belajar. Anak mulai menerapkan kemampuan membacanya untuk memahami bidang studi lain. Tahap ini terjadi saat anak telah duduk di sekolah lanjutan dan berlanjut dewasa. Jadi dari beberapa tahapan perkembangan membaca di atas tahap membaca permulaanlah yang memenuhi kriteria membaca permulaan. Pada tahap ini anak dilatih sikap duduk dalam membaca yang baik, cara memegang buku yang benar, diperkenalkan dengan simbol, huruf-huruf, kata-kata dan kalimat sederhana.

Menurut Cochrane Efal Tahapan membaca pada anak usia 4-6 tahun Dapat dijelaskan sebagai berikut.¹¹

a. Tahap Fantasi

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, mulai berfikir bahwa buku itu penting, melihat atau membolak balikan buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya untuk dilihat dan dibaca.

b. Pembentukan Konsep

Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, berpura-pura membaca buku.

c. Membaca Gambar

Pada tahap ini anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis.

d. Pengenalan Bacaan

Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat secara bersama-sama, anak tertarik pada bacaan dan tahap membaca lancar.

¹¹ Aulia, *Revolusi Pembuat Anak Canda Membaca*, (Jogyakarta: PT. Flashbooks 2012), h.37

e. Membaca Lancar

Pada tahap ini anak sudah dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas, menyusun pengertian dari tanda, dan pengalaman.

Secara bertahap kemampuan membaca anak juga akan meningkat seiring berkembangnya otak usia pada anak. Pada tahap pertama anak belajar tentang menggunakan buku, mulai berpikir bahwa buku adalah sesuatu yang penting. Anak melihat-lihat buku, sering memiliki buku favorit. Tahap kedua anak memandang dirinya sebagai pembaca. Memasuki tahap ketiga, anak mulai sadar pada cetakan yang tampak, dapat menemukan kata yang sudah dikenalnya, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan sendirinya. Dapat mengulang kembali cerita yang tertulis. Mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya, serta sudah mengenal abjad. Pada tahap selanjutnya anak tertarik bacan, tahap terakhir dari membaca pemahaman. Jadi, dari beberapa tahapan perkembangan membaca di atas secara bertahap kemampuan membaca anak juga akan meningkat seiring berkembangnya otak usia pada anak. Pada tahap pertama anak belajar tentang menggunakan buku, mulai berpikir bahwa buku adalah sesuatu yang penting. Anak melihat-lihat buku, sering memiliki buku favorit. Tahap kedua anak

memandang dirinya sebagai pembaca. Memasuki tahap ketiga, anak mulai sadar pada cetakan yang tampak, dapat menemukan kata yang sudah dikenalnya, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan sendirinya. Dapat mengulang kembali cerita yang tertulis. Mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya, serta sudah mengenal abjad. Pada tahap selanjutnya anak tertarik bacan, tahap terakhir dari membaca pemahaman.

Sedangkan menurut Jeanne Chall, ada lima tahapan perkembangan kemampuan membaca.¹²

1. Tahap Dasar

Tahap dasar bermula saat anak mulai menguasai prasyarat membaca. Setelah masuk sekolah, anak bisa membedakan huruf dalam alphabet. Kemudian anak sudah dapat membaca beberapa kata yang menjadi simbol-simbol populer diacara televisi atau media lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa anak mampu membedakan pola huruf, meskipun belum mengerti makna kata itu.

2. Tahap 1

Tahap ini merupakan tahun pertama sekolah. Pada masa tersebut, anak sedang belajar mengenai kemampuan merekam.

¹²*Ibid*, h. 42

Kemampuan fonologi digunakan guna menerjemahkan simbol-simbol ke dalam suara dan kata-kata

3. Tahap 2

Selanjutnya, di kelas dua dan tiga, anak sudah belajar membaca. Di akhir kelas tiga, kebanyakan anak sekolah menguasai hubungan dari huruf ke suara huruf dan membaca sebagian besar kata serta kalimat sederhana yang diberikan.

4. Tahap 3

Anak sudah mendapatkan informasi dari materi tertulis. Kemudian, hal itu digunakan dalam kurikulum sekolah. Anak diharapkan belajar dari buku yang dibaca. Jika anak belum menguasai saat kelas empat maka kemajuan dalam membaca pada kelas selanjutnya bisa terhambat.

5. Tahap 4

Tahap ini bermula di sekolah tinggi, saat kemampuan baca yang fasih sudah dikuasai. Anak mudah memahami beragam bacaan dan menarik kesimpulan dari bacaan.

Dari beberapa tahapan di atas perkembangan membaca di atas tahap dasar yang menjadi kriteria membaca permulaan dalam tahap ini anak sudah mengenal huruf dalam alphabet dan sudah dapat mengucapkan kata yang menjadi simbol-

simbol populer, seperti diacara televisi walaupun anak belum mengerti makna kata itu.

B. Hakikat Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca Permulaan

Sebuah keterampilan membaca dibentuk dan dipelajari dalam beberapa aspek dan terkait mengenai membaca permulaan. Merupakan aspek keterampilan membaca yang berada pada urutan paling rendah *lower order* mencakup : a) pengenalan bentuk huruf, b) pengenalan unsur-unsur bahasa kata.¹³Jadi pendapat tersebut membaca permulaan adalah keterampilan membaca pada urutan yang paling rendah yaitu pengenalan simbol huruf, suku kata dan kata.

Membaca pada tingkat awal disebut membaca permulaan.¹⁴ Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

¹³ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa Bandung,2008), h.12

¹⁴Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar* (Jakarta: Yayasan Penamas Murni,2009), h.171

Menurut Shodiq pada tahap membaca permulaan anak lebih diarahkan kepada membaca huruf atau kata.¹⁵Jadi pendapat tersebut membaca permulaan mengarahkan kepada mengenal simbol huruf dan membaca kata.

Choate dalam bukunya *Curriculum Based and Programming* menjelaskan bahwa pentingnya kemampuan membaca permulaan bagi kemajuan akademik siswa. Dengan tiga alasan yang diungkapkan: a) dalam usaha meningkatkan ketertarikan huruf, bunyi huruf yang tepat dan arti kata, b) membaca permulaan adalah kemampuan membaca awal dari membaca pemahaman, c) kemampuan membaca permulaan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran akademik di sekolah.¹⁶Jadi pendapat tersebut membaca permulaan adalah kemampuan membaca awal dari mengenal huruf, mengucapkan bunyi huruf, menggabungkan huruf-huruf, membaca kata dengan tepat dan mengerti arti kata tersebut.

Kemampuan membaca permulaan dibagi menjadi empat sub kemampuan, yaitu : a) *Basic Sight Vocabulary*, kata dasar atau pertama yang dilihat dan dimengerti pembaca dalam pembelajaran, b) *Phonics* gabungan bentuk suara huruf atau kata , c) *Structural*

¹⁵<http://pendidikan.khusus.wordpress.com/2015/09/20/remedial-membaca-dengan-metode-fernal-d-bagi-anak-disleksia/>

¹⁶ Joyce S, Choate, *Curriculum-Based Assesment and Progaming* (USA: Allyn and Bacon, 1992), h.107

Analys berkaitan dengan penggunaan bagian kata, pengucapan dan pengertiannya, d) *Word Meaning* mengenal arti kata. Merupakan bagian yang paling penting dalam membaca permulaan.¹⁷ Jadi pendapat tersebut membacapermulaan merupakan tahapan-tahapan membaca yang diawali dengan mengenal huruf sampai memahami makna kata.

Pada tahap membaca permulaan anak membaca huruf atau kata masih memerlukan bantuan selama membaca bantuan yang diberikan umumnya berupa konkretisasi kata yang dibaca. Tahap membaca permulaan ini umumnya ada pada saat tibanya masa peka, yaitu anak usia enam tahun atau tujuh tahun. Pada tahap membaca permulaan ini penguasaan jumlah kata anak masih terbatas penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai. Jadi masih ada huruf abjad yang sulit diucapkan dan sering dibaca salah-salah serta kemampuan membuat wacana tidak lebih dari tujuh baris.¹⁸ Pada tahap ini anak masih perlu bantuan sepenuhnya berupa konkretisasi kata yang dibaca, misalnya ketika membaca kata “buku” ditunjukkan wujud bukunya atau gambar buku ada disamping atau dibawah tulisan buku.

¹⁷ *Ibid*, 108-111

¹⁸ M. Shoding, *pendidikan bagi Anak Disleksia*, (Jakarta:Depdikbud,2000), h.126

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar kelas awal, dimana bukan hanya kegiatan mengenal simbol bahasa tulis tetapi juga dapat membaca kata.

2. Proses Membaca Permulaan

Menurut Glass, ada empat langkah dalam mengajar membaca permulaan, yaitu (1) mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf, dan bunyi kelompok-kelompok huruf, (2) mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf dan huruf, (3) menyajikan kepada anak huruf yang masih tersisa, dan (4) guru mengambil beberapa huruf pada susunan kata tertulis dan anak diminta mengucapkan kelompok huruf yang masih tersisa.¹⁹ Jadi dalam proses membaca permulaan ada tahapan-tahapan yang harus diperhatikan.

Sedangkan menurut Klein, dkk dalam Farida Rahim mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indera penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis huruf atau

¹⁹ Mulyono Abdurrahman, *Op.Cit.h.* 219

kata yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa secara lisan.²⁰ Jadi proses membaca yaitu sensori visual yang diperoleh melalui ungkapan simbol huruf yang diucapkan secara lisan.

Menurut Stenberg mengurutkan langkah-langkah yang harus dimiliki seseorang dalam proses membaca yaitu menerima stimulus tulisan melalui inderanya sampai dapat membacanya, maka penting sedikit proses ini melibatkan aspek-aspek bahasa, memori, berfikir, kecerdasan dan persepsi dari orang tersebut.²¹ Jadi dalam proses membaca melibatkan beberapa aspek yaitu aspek bahasa, memori, berfikir, dan kecerdasan dalam memahami tulisan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses dalam membaca permulaan meliputi beberapa langkah dimulai menerima stimulus berupa simbol-simbol grafis huruf atau kata melalui indra penglihatan sampai anak dapat membacanya.

3. Tujuan Membaca Permulaan

Membaca merupakan proses dasar perkembangan hidup manusia dalam aktivitas belajar, karena dengan belajar manusia akandapat melakukan perubahan yang bersifat dinamis baik itu perubahan tingkah laku maupun perubahan ilmu serta pola pikirnya.

²⁰ Farida Rahim, *Op.cit.h.* 12

²¹ Mulyono Abdurrahman, *Op.cit.h.*201

Menurut Lerner yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman Kemampuan membaca adalah merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi pelajaran, jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan banyak mengalami kesulitan dalam mempelajari bidang studi pada kelas-kelas berikutnya, oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar dia dapat membaca untuk belajar.²² Jadi membaca harus ditanamkan pada usia sekolah permulaan supaya tidak mengalami banyak kesulitan dikelas berikutnya.

C. Hakikat Anak Dengan Gangguan Intelektual

1. Pengertian Anak Dengan Gangguan Intelektual

Pendapat mengenai pengertian anak gangguan intelektual diantara para ahli berbeda-beda, para ahli tersebut antara lain : dokter, psikolog, sosiolog, dan lain-lain. Tunagrahita adalah kata lain dari retardasi mental *mental retardation*. Arti harfiah dari perkataan tuna adalah merugi sedangkan grahita artinya pikiran. Seperti namanya, tunagrahita, ditandai oleh ciri utamanya adalah kelemahan dalam berfikir atau bernalar. Akibat dari kelemahan tersebut anak tunagrahita memiliki kemampuan belajar dan beradaptasi sosial dibawah rata-rata.

²²*Ibid*, h. 200

Menurut Moh Amin pengertian anak tunagrahita adalah :
“mereka yang kecerdasannya di bawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak yang sulit dan berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari, dua hari atau sebulan dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya.²³ Jadi, kesimpulan yang dapat diambil adalah anak tunagrahita yang kecerdasannya di bawah rata-rata mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang cakap berpikir yang abstrak yang sulit dan berbelit-belit.

Menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) seperti yang dikutip oleh Muljono Abdurrahman dan Soedjadi S, Mendefinisikan : Retardasi mental sebagai kelainan yang meliputi 1) fungsi intelektual umum di bawah rata-rata yaitu 84 ke bawah berdasarkan tes individual. 2) muncul sebelum usia 16 tahun dan 3) menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.²⁴ Jadi kesimpulan yang dapat diambil anak tunagrahita intelektual umumnya di bawah rata-rata yaitu 84 kebawah berdasarkan tes inteligensi, muncul sebelum

²³ Moh Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita* (Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1995).h. 11

²⁴ Mulyono A, Soedjadi S, *Pendidikan Anak Luar Biasa Umum*, (Jakarta : Proyek Tenaga Guru Dirjen Pend Tinggi Depdikbud, 1994) .h. 20

usia 16 tahun, menunjukkan hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Selanjutnya menurut *Japan League for The Mentaly Retarded* seperti dikutip oleh Muljono Abdurrahman dan Soedjadi S, yang dimaksud dengan retardasi mental ialah : 1) anak yang fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan inteligensi baku , 2) kekurangan dalam perilaku adaptif dan 3) terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.²⁵ Jadipengertian di atas retardasi mental atau keterbelakangan mental anak yang fungsi intelektualnya lamban, IQ 70 ke bawah berdasarkan tes inteligensi terjadi pada masa perkembangan antara masa konsepsi hingga 18 tahun.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa retardasi mental adalah anak yang memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata dengan IQ 70 ke bawah yang terjadi pada masa perkembangan antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun dan memiliki kekurangan perilaku adaptif.

2. Klasifikasi Anak Gangguan Intelektual

Anak dengan gangguan intelektual dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi intelektual yang ditentukan melalui tes intelegensi yang berhubungan dengan kemampuan akademis dan fungsi adaptif

²⁵*Ibid.* H. 19

yang menunjukkan pada kemampuan yang berkaitan dengan sosialisasi terhadap lingkungan. Selanjutnya akan dikemukakan klasifikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut :²⁶

a. Menurut AAMD dan PP no.72 Tahun 1991

1. Gangguan Intelektual Ringan

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyaikemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. Dalam pelajaran akademik mereka pada umumnya mampu mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan baik SMPLB dan SMALB, maupun di sekolah biasa dengan program khusus. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50-70.

2. Gangguan Intelektual Sedang

Mereka yang termasuk dalam kelompok gangguan intelektual sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku dibawah gangguan intelektual ringan. Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri seperti berpakaian, berganti pakaian, mandi, menggunakan *toilet*, makan, melindungi dirinya dari bahaya dan dapat belajar keterampilan

²⁶Moh.Amin. *OP, Cit.* h.21-29

dasar akademik. IQ anak gangguan intelektual sedang berkisar 30-50.

3. Anak dengan gangguan intelektual Berat dan Sangat Berat

Anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih, mengurus diri sendiri, melaksanakan sosialisasi dan bekerja. Sepanjang hidupnya mereka akan selalu bergantung pada bantuan dan perawatan orang lain. Mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan sehingga kemampuannya dapat berkembang sesuai dengan potensi yang ada.

a. Klasifikasi Menurut Tingkat IQ

Menurut Hebert dalam buku Paye dan Patton yang dikutip oleh Moh.Amin dengan menggunakan skala sistem penilaian WISC mengelompokan ketunagrahitaan sebagai berikut : *Mild* (ringan) IQ 55 – 70 , *Moderare* (Sedang) IQ 40-55 , *Severe-Profound* (Berat- sangat berat) IQ di bawah 40.

b. Klasifikasi Menurut Tipe Klinis

1. *Down Syndrom* anak gangguan intelektual jenis ini disebut raut mukanya seolah-olah menyerupai orang mongol dengan ciri-ciri : mata sipit dan miring, lidah tebal dan berbelah-belah serta biasanya suka menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, makin dewasa kulitnya

semakin kasar. Kebanyakan mempunyai kondisi perkembangan gigi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan dan lingkaran tengkoraknya biasanya kecil.

2. *Kretin* dalam bahasa Indonesia disebut kate atau cebol. Ciri-cirinya badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, badan dingin, kulit kering, tebal dan keriput, pertumbuhan gigi terlambat serta hidung lebar.
3. *Hydrocephal* anak ini memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, tengkoraknya ada yang membesar, mata kadang-kadang juling. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh karena dua hal : yaitu cairan otak yang berlebihan atau kurang dan sistem penyerapannya tidak seimbang dengan cairan yang dihasilkan.
4. *Microcephal* dan *Macrocephal* kedua istilah ini menunjukkan bentuk dan ukuran kepala seseorang dengan tipe *microcephal* memiliki ukuran kepala yang kecil. Kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang berat atau sedang. *Macrocephal* memiliki ukuran kepala yang besar. Berdasarkan klasifikasi menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita dilihat

dari derajat intelegensi mempengaruhi kemampuan akademik maupun sosialisasi anak. Dengan keterbatasan pada derajat intelegensi anak tunagrahita maka dapat mengetahui dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan berbagai layanan pendidikan.

3. Pengertian Anak Dengan Gangguan Intelektual Ringan

Anak gangguan intelektual ringan adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami kecenderungan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari, dua hari, atau sebulan, tetapi untuk selamanya dan bukan hanya dalam satu dua hal tetap hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti : mengarang, menyimpulkan, isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis, dan juga mereka terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.²⁷ Jadi anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, kurang cakap berpikir abstrak, dan terhambat dalam menyesuaikan diri dengan

²⁷ Moh Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita* (Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1995). h. 11

lingkungan, ketidak berhasilannya bukan hanya satu, dua hari tetapi selamanya.

Berdasarkan pengertian yang sudah dipaparkan, anak dengan gangguan intelektual ringan adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual yang bisa dididik dan diajarkan membaca, menulis, dan juga berhitung. Kemampuan anak dengan gangguan intelektual ringan paling tinggi setaraf dengan anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50-70. Melalui pendidikan khusus mereka masih mempunyai kemampuan berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian sosial, dan dapat hidup mandiri di masyarakat.

4. Karakteristik Anak Gangguan Intelektual Ringan

Tjuju Sujihati dalam bukunya Psikologi Anak Luar Biasa mengemukakan karakteristik anak gangguan intelektual ringan sebagai berikut²⁸

a. Pendidikan

Anak gangguan intelektual ringan masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak gangguan intelektual ringan dapat berkembang.

²⁸ Sujihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refikka aditama, 2006). h. 125

a. Fisik

Pada umumnya anak dengan gangguan intelektual ringan tidak mengalami gangguan fisik. Secara fisik anak gangguan intelektual ringan tampak seperti anak normal pada umumnya.

b. Emosi dan Sosial

Anak dengan gangguan intelektual ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara mandiri. Hal tersebut dapat dilihat dari masalah pembelanjaan uang, masa depan dan lain-lain.

5. Penyebab Gangguan Intelektual

Penyebab seseorang menjadi terganggu intelektualnya disebabkan oleh berbagai faktor. Para ahli membagi faktor tersebut dalam beberapa kelompok.²⁹

a. Kelompok keturunan

Kelainan kromosom dilihat dari bentuk dan nomornya, dilihat dari bentuk dapat berupa infeksi kelainan yang menyebabkan kerusakan berubahnya urutan gen karena melilitnya kromosom, delensi kegagalan meiosis, yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel, duplikasi kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga tidak terjadi kelebihan kromosom pada salah satu yang lain,

²⁹*Ibid*, h. 62 - 69

translokasi adanya kromosom yang patah dan patahnya menempel pada kromosom lain.

b. Gangguan metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam individu terutama dalam perkembangan sel-sel otak, kegagalan itu dapat menyebabkan gangguan fisik dan mental individu.

c. Infeksi dan keracunan

Keadaan ini disebabkan terjangkitnya oleh penyakit-penyakit selama dalam kandungan. Penyakitnya yang di maksud antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika dilahirkan.

d. Terjadi trauma pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radio aktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu. Ketidaktepatan penyinaran sinar radiasi x selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental.

e. Masalah pada kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan

otak, kejang, dan nafas pendek. Kerusakan juga di sebabkan oleh trauma mekanis, terutama pada kelahiran yang sulit.

f. Faktor lingkungan

Studi yang dilakukan Kirkyang dikutip oleh Triman Prasadio mengemukakan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah menunjukkan kecenderungan mempertahankan mental pada taraf yang sama bahwa prestasi belajarnya berkurang dengan meningkatnya usia. Kurangnya rangasangan intelektual yang memadai mengakibatkan timbulnya hambatan dalam perkembangan *intelegensia* sehingga anak dapat berkembang menjadi anak retardasi mental.

Berdasarkan beberapa faktor penyebab di atas, maka dapat disimpulkan berbagai faktor yang menyebabkan seseorang menjadi anak dengan gangguan intelektual yaitu baik yang berasal dari faktor keturunan, maupun berasal dari faktor lingkungan.

D. Hakikat Metode

1. Pengertian Metode

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu interaksi yang meliputi Serangkaian proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus dapat mengatur lingkungan belajar yang dapat memotivasi anak didik sehingga tertarik mengikuti pembelajaran. Pembelajaran tidak lepas dari teori dan pengalaman guru, bertujuan

untuk menyiapkan program pengajaran yang aktif, kreatif, baik sistematis dan menyenangkan. Hal ini merupakan usaha guru untuk memahami metode pengajaran yang cocok diberikan kepada anak didik agar pembelajaran berjalan efektif. Guru harus memahami dan mendalami pengertian dari sebuah metode pembelajaran.

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seperti yang diungkapkan oleh Syaiful dan Aswan dalam bukunya.³⁰ Jadi dari pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa metode sangat penting digunakan selama proses pembelajaran, guru harus pandai-pandai menggunakan metode yang bervariasi agar siswa merasa termotivasi dan tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.

Sedangkan, menurut Hamdani metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa.³¹ Jadi dari pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

³⁰ Syaiful & Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2002) h.75

³¹ Hamdani *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam ,2002) h. 88

Dalam penggunaan metode terdapat beberapa tahapan tertentu yang bersifat prosedural. Untuk memilih metode yang tepat guru harus memperhatikan permasalahan dan kebutuhan peserta didik. Pemilihan metode yang tepat dapat mendukung hasil belajar siswa.

Sedangkan menurut Subana & Sunarti mengatakan, metode Yunani : *methodos* = jalan, cara dalam filsafat dan ilmu pengetahuan metode artinya cara memikirkan dan memeriksa suatu hal menurut rencana tertentu.³² Jadi dari pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa metode adalah suatu cara dan rencana yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis.

Bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut: (1) anak didik, (2) tujuan, (3) situasi, (4) fasilitas, (5) guru.³³ Perbedaan masing - masing anak didik mempengaruhi pemilihan dan penentu metode yang akan digunakan oleh guru. Guru menggunakan beberapa metode yang tepat dan sesuai anak didik, agar tercipta lingkungan belajar yang aktif dan kondusif, serta tidak ada anak yang merasa dibedakan. Kegiatan belajar mengajar memiliki tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya situasi pembelajaran juga merupakan pengaruh penting dalam pemilihan metode pembelajaran. Situasi

³² Subana & Sunarti, *Strategi Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan*, (Bandung : Pustaka Setia, 200), h.20

³³ Syaiful & Aswan, Op, Cit h.78

pembelajaran yang diciptakan oleh guru tidaklah harus sama dari hari ke hari, sebab ini akan membuat bosan anak didik, fasilitas yang mendukung juga mempengaruhi metode pembelajaran. Seperti penggunaan LCD, proyektor, dan lain-lain faktor yang terakhir adalah guru. Setiap guru memiliki perbedaan pada kepribadian, latar pemilihan metode. Pengalaman mengajar juga dibutuhkan oleh guru, memberikan pembelajaran yang lebih baik pada peserta didiknya.

2. Jenis-jenis Metode Membaca

Menurut Mulyono Abdurrahman menjelaskan dalam pengajaran membaca terbagi menjadi beberapa metode. Metode-metode tersebut, meliputi : (1) metode membaca sadar, (2) metode fonik, (3) metode linguistik (4) metode SAS, (5) metode Alfabetik, (6) metode pengalaman bahasa. Dari beberapa jenis-jenis metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru harus cermat dalam memilih metode yang tepat.

3. Pengertian Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki beberapa pengertian dilihat dari sudut pandang para pakar. Banyak para media pendidikan yang telah mendefinisikan pengertian media pembelajaran. Dari berbagai pendapat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Menurut Oemar

Hamalik mengemukakan media pembelajaran adalah metode dan tehnik yang di gunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran.³⁴

Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru ke siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi berlangsung lebih efisien. Menurut Y Miarso mengatakan media pendidikan adalah segala bentuk saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.³⁵ Dari pendapat tersebut diharapkan media pembelajaran yang digunakan dalam mengajar siswa dapat efektif artinya media tersebut akan lebih tepat guna dan bermanfaat sesuai yang diharapkan dibandingkan dengan mengajar tanpa menggunakan media. Gagne berpendapat media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen atau sumber belajar dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar.³⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat di gunakan dalam proses pembelajaran.

b. Fungsi Media Pembelajaran

³⁴Hujair AH sanaky, *op. cit.*, h. 4.

³⁵Hujair AH Sanaky, *loc. cit.*

³⁶ Ibid, h4

Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi untuk meningkatkan atau merangsang pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan:

- 1) Melihat objek sebenarnya
- 2) Membuat duplikasi dari obyek yang sebenarnya
- 3) Membuat konsep abstrak ke konsep konkrit
- 4) Memberi persamaan persepsi
- 5) Mengatasi hambatan waktu , tempat , jumlah dan jarak.
- 6) Menyajikan ulang informasi secara konsisten
- 7) Memberi suasana belajar yang tidak tertekan, santai dan menarik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.³⁷ Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa belajar dari pesan visual memerlukan keterampilan tersendiri , karena melihat pesan visual tidak dengan sendirinya akan mudah memahami atau mampu belajar. Dale dalam Arsyad mengemukakan bahwa bahan-bahan audio-visual dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran.³⁸ Bahwa hubungan guru-siswa tetap merupakan elemen paling penting dalam sistem pendidikan modern saat ini. Dengan menggunakan media pendidikan secara

³⁷ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran*.Kaukaba:2011,h.6

³⁸ Yosfan Azwandi, Drs, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depenas Diejenpenti:2007)h.98

tepat dan bervariasi dapat diatasi dengan sifat pasif anak didik sehingga dalam hal ini media berguna untuk :

- 1) menimbulkan kegairahan belajar .
- 2) memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan.
- 3) memungkinkan anak didik belajar sendiri sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- 4) dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum, dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bila mana latar belakang guru dan siswa sangat berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan.³⁹ Dari uraian tersebut diatas media dapat membantu untuk mengatasi berbagai macam hambatan diantaranya mengurangi sifat verbalisme, mengatasi kebatasan ruang , waktu dan tipe belajar murid karena kelemahan di salah satu indra, mengatasi sifat anak pasif menjadi aktif, membantu mengatasi kesulitan guru dalam memberikan pelayanan belajar kepada murid memringankan beban guru dan mempermudah saat proses kegiatan belajar siswa.

³⁹ Hujair AH Sanaky,Media Pembelajaran,(Kaukaba:2011)h36

c. Macam-macam Media Pembelajaran

Media pembelajaran banyak macamnya. Masing-masing ahli media mengelompokkan ahli jenis media sesuai dengan sudut pandangnya dan latar belakangnya sendiri :

Bretz Kemp dalam Arsyad mengelompokkan media pembelajaran yang banyak digunakan sebagai sumber belajar di lingkungan pendidikan dan pelatihan berdasarkan cara pengoperasiannya, membagi media atas enam kelompok yaitu

- 1) Benda nyata, 2) Bahan yang tidak di proyeksikan, seperti: bahan cetak , papan tulis , bagan balik (*flip chart*) , diagram, bagan, grafik foto, 3) Rekaman dalam audio-audio dalam kaset atau piringan,
- 4) Gambar diam yang di proyeksikan, seperti : Slide atau film bingkai , film rangkai , OHT transparansi , Program komputer , 5) Gambar bergerak yang di proyeksikan contoh: film , rekaman video, 6) Gabungan media seperti: bahan dengan pita video , slide dengan pita video , film rangkai dengan pita video, mikro film dengan pita video atau piringan video.⁴⁰ Menjelaskan bahwa dalam berbagai jenis media terdapat cara pengoperasian yang berbeda-beda.

⁴⁰ Yosfan Azwandi, Drs, Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, (Depenas Diejenpenti:2007)h.98

4. Hakikat Media Stik Gantung

a. Pengertian Media Stik Gantung

Media stik gantung adalah salah satu alat edukatif yang termasuk kriteria media yang murah tetapi memiliki nilai fleksibilitas untuk menyusun pola, media stik gantung ini sudah dimodifikasi material terbuat dari stik *ice cream* atau gagang es krim yang dimodifikasi agar lebih menarik, stik yang dibagian atasnya terdapat huruf -huruf, untuk stik alfabet peneliti membuat satu stik terdapat satu bunyi huruf untuk siswa nantinya dapat membaca satu - pesatu bunyi huruf dan merangkai huruf menjadi sebuah kata, peneliti juga membuat stik kata yaitu persatu stik terdapat satu kata yang nantinya siswa dapat membaca kata dan menyusun kata menjadi kalimat , stik gantung disusun dengan cara digantung pada tali yang ada pada papan awan , papan awan terbuat dari material *sterofoam* yang dibuat seperti berbentuk awan , peneliti membuat media stik gantung agar siswa lebih termotivasi pada saat kegiatan belajar membaca dan membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Peserta didik dengan gangguan intelektual ringan membutuhkan media pembelajaran yang menarik yang diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang akan di ajarkan terutama dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia , oleh karena itu peneliti menggunakan media stik gantung dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia. Adapun langkah – langkah penggunaan media stik gantung:

1. Guru mempersiapkan media pembelajaran berupa papan dan stik gantung.
2. Guru mengkondisikan tempat yang kondusif dalam menggunakan media stik gantung seperti ruang kelas yang kondusif. Guru mengkondisikan agar peserta didik tetap tenang dan duduk pada meja masing – masing.
3. Peserta didik memperhatikan materi pembelajaran membaca huruf konsonan , membaca suku kata , menyusun kata membaca kata.

Langkah – langkah peneliti dalam menggunakan media stik gantung sebagai berikut :



Gambar 1. Media Stik Gantung

- 1). Peserta didik diberikan kartu bergambar , guru menuliskan tulisan gambar tersebut dipapan tulis.
- 2). Peserta didik bersama-sama membaca suku kata an kata yang dituliskan oleh guru.
- 3). Guru mengacak beberapa huruf
- 4). Peserta didik menyusun beberapa huruf untuk menjadi kata sederhana pada media stik gantung.
- 5). Peserta didik membaca yang telah disusunnya.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media Stik Gantung

Media Stik Gantung dapat digunakan sebagai media memudahkan peserta didik dalam membaca permulaan, hal tersebut lebih mendekatkan kepada pembelajaran yang menarik sehingga kemungkinan dapat membantu dalam proses membaca.

Kelebihan dari media stik gantung ini dapat menarik perhatian peserta didik dan memudahkan peserta didik diajarkan dalam merangkai beberapa huruf menjadi kata dan membaca kata yang telah dirangkainya. Selain itu media ini dapat melatih konsentrasi peserta didik untuk bisa fokus dalam merangkai beberapa huruf dengan benar.

Kekurangan dari media ini adalah papan *sterofom* yang mudah rapuh dan patah apabila tidak hati-hati pada saat digunakan atau pada saat dibawa.

E. Manfaat Media Benda Nyata

Manfaat Media Benda Nyata

1). Siswa selama proses kegiatan pembelajaran mengikuti dengan antusias motivasi yang tinggi, sehingga minatnya dalam mempelajari bahasa khususnya minat membaca semakin besar.

2). Siswa akan senang, terangsang, tertarik dan bersikap positif terhadap pengajaran dengan disajikannya media benda nyata.

3). Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga merangsang siswa untuk belajar.

4). Dapat membantu daya titik ruang

5). Anak akan menyadari adanya hubungan antara pengajaran dengan benda-benda disekitarnya atau antara ilmu dengan alam sekitarnya dan masyarakat.

6). Menciptakan situasi belajar yang tidak dapat dilupakan oleh siswa

Setiap konsep harus dipahami perlu penguatan supaya mengendap, melekat dan tahan lama serta tertanam sehingga menjadi miliknya dalam pola pikir maupun pola tindakannya. Untuk keperluan inilah maka diperlukan belajar melalui berbuat dan pengertian tidak hanya hafalan atau mengingat-ingat fakta yang tentunya akan mudah dilupakan dan sulit untuk dimiliki. Karena itu dalam pengajaran matematika di perlukan alat peraga.

E. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan pada tahun 2014 penyusun Puji Nurlaelawati PKh FIP UPI Bumi Siliwangi Bandung, melakukan studi penelitian SSR dengan judul *“Pengaruh Penggunaan Kartu Kata Fokus Warna Terhadap Peningkatan Kemampuan Belajar Membaca permulaan Siswa Tunagrahita di SLB BC Aras”* berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kartu kata fokus warna berpengaruh terhadap kemampuan belajar membaca permulaan anak tunagrahita ringan yang dibuktikan dengan skor hasil belajar kemampuan membaca huruf, suku kata, kata dan melengkapi suku kata menjadi kata yang padu meningkat dalam setiap sesi penelitian yang ditunjukkan dengan meningkatnya skor dalam setiap fase yang awalnya 54,2% pada fase A meningkat menjadi 68% pada fase B, meningkat lagi menjadi 69% pada fase A'. Dan penelitian yang relevan lain pada tahun 2013 penyusun Reni Suryani PGSD FIP UPI Bumi Siliwangi Bandung melakukan studi penelitian tindakan kelas dengan judul Skripsi *“Meningkatkan Hasil Pembelajaran Matematika Pada Bilangan Cacah Melalui Media Stik Es Krim Untuk Siswa Kelas IV SDN Babakan Jati Kota Bandung”*, hasil penelitian memberikan informasi bahwa melalui media stik es krim modifikasi dapat meningkatkan hasil pembelajaran matematika dalam mengenal bilangan cacah, siswa terlihat lebih aktif dan senang saat kegiatan

pembelajaran demikian hasil pemerolehan nilai siswa pada siklus I pertama pencapaian ketuntasan belajar siswa sebesar 57,14% dengan nilai rata – rata 69,79 dan pada siklus 2 kedua pencapaian ketuntasan belajar siswa menjadi 77,08% dengan nilai rata – rata 82,92 . Berdasarkan hasil penelitian diatas disimpulkan dengan menggunakan media stik es krim dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk pembelajaran matematika pada bilangan cacah. Dengan demikian peneliti ingin menggunakan media stik es krim sebagai media pembelajaran , peneliti membuat design media pembelajaran yaitu stik gantung dengan dimodifikasi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik dengan gangguan intelektual ringan kelas IV di SLB C Kembar Karya Pembangunan II Jakarta Timur

F. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil dari keterangan di atas peliti menyusun sebuah rencana untuk menjadikan kegiatan pembelajaran bahasa khususnya membaca permulaan akan menjadi lebih menyenangkan. Peneliti kemudian mendesain media stik gantung yang dimodifikasi lebih menarik sehingga proses pembelajaran yang melibatkan siswa menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Stik es krim yang di modifikasi menjadi stik gantung, media stik gantung material terbuat dari stik *ice cream* atau gagang es krim yang sudah dimodifikasi agar lebih menarik, stik yang dibagian atasnya terdapat huruf -huruf, untuk stik alfabet peneliti membuat satu stik terdapat satu bunyi

huruf untuk peserta didik nantinya siswa membaca satu - pesatu bunyi huruf dan merangkai huruf menjadi sebuah kata benda, peneliti juga membuat stik kata yaitu persatu stik terdapat satu kata yang nantinya peserta didik dapat membaca kata dan menyusun kata menjadi kalimat, stik gantung disusun dengan cara digantung pada tali yang ada pada papan awan, papan awan terbuat dari material *sterofom* yang dibuat seperti berbentuk awan, peneliti juga mempersiapkan gambar benda yang di tempelkan di atas stik es krim, nantinya peneliti menginstruksikan siswa untuk menyebutkan nama benda atau gambar yang sesuai lalu peneliti menginstruksikan siswa untuk merangkai huruf – huruf menjadi kata atau nama benda yang sesuai dengan gambar yang diinstruksikan, peneliti membuat media stik gantung agar peserta didik lebih termotivasi pada saat kegiatan belajar membaca dan membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, proses pembelajaran bukan hanya dengan melihat dan mendengar melainkan diperkuat dengan tindakan dan media yang dimodifikasi .

G. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :“Media stik gantung dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik dengan gangguan intelektual ringan kelas IV di SLB C Kembar Karya Pembangunan II Jakarta Timur”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media stik gantung pada peserta didik gangguan intelektual ringan kelas IV SLB C Kembar Karya Pebangunan II Jakarta Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SLB C Kembar Karya Pembangunan II yang berlokasi di Jl.Bunga Rampai Duren Sawit Jakarta Timur.

2. Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan satu semester, pada bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2016. Dengan beberapa tahapan sebagai berikut : 1) Pengajuan Proposal dilanjutkan dengan Seminar Proposal;

2) Mempresentasikan proposal dalam seminar usulan penelitian; 3) Mengajukan izin penelitian; 4) Mencari bahan kajian pustaka; 5) Pembuatan Instrumen; 6) Pelaksanaan penelitian ; 7) Melakukan pengolahan data; dan 8) Membuat hasil laporan penelitian.

C. Metode dan Desain Intervensi Tindakan

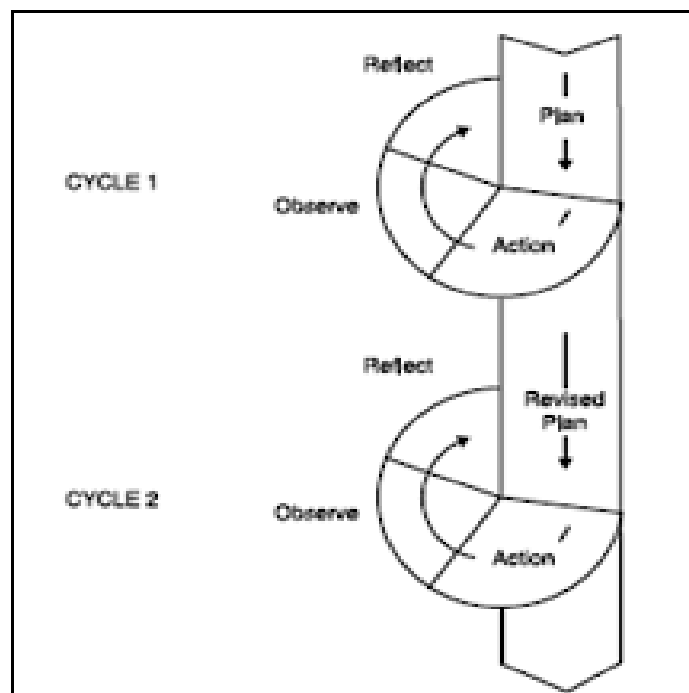
1. Metode Intervensi Tindakan

Metode penelitian yang peneliti gunakan untuk memperoleh data-data dan informasi mengenai meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian yang menempuh langkah-langkah yang dilakukan secara siklus. Metode PTK terdiri dari 4 tahapan dalam satu siklus, yaitu : a) Perencanaan (*Planning*); b) Tindakan (*Action*); c) Pengamatan (*Observing*); d) Refleksi (*Reflection*).

Metode penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan melakukan kerjasama dengan wali kelas dalam menerapkan materi pelajaran yang akan diberikan pada peserta didik selama penelitian berlangsung. Peneliti menetapkan 2 siklus dalam melakukan penelitian tindakan kelas, dan setiap siklus terdiri dari 6 kali pertemuan selama 1 jam pelajaran atau 30 menit.

2. Desain Intervensi Tindakan

Desain tindakan yang digunakan adalah Kemmis dan Mc. Taggart. Desain penelitian ini menggunakan sistem spiral yang memuat komponen perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun desain penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Desain Penelitian Kemmis dan Mc. Taggart

D. Subjek dan Partisipasi dalam Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dengan gangguan intelektual ringan kelas IV SLB C Kembar Karya Pembangunan

dengan jumlah 4 orang peserta didik, yang terdiri dari 3 peserta didik laki-laki dan 1 peserta didik perempuan.

2. Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah bapa WN beliau adalah guru kelas IV yang berkolaborasi dengan peneliti.

E. Peran dan Posisi Peneliti Dalam Penelitian

1. Peran Peneliti

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peran peneliti adalah sebagai pengamat serta perancang yang bekerja sama dengan wali kelas. Peneliti mengadakan kegiatan pengamatan serta mengumpulkan data-data dan informasi mengenai peserta didik dan proses pembelajarannya, dan untuk tindakan selanjutnya peneliti serta wali kelas merancang rencana pembelajaran yang akan digunakan selama penelitian berlangsung.

2. Posisi Peneliti

Posisi peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai pengamat yang berperan serta, peneliti mengamati dan menerima kritik serta masukan dari kolaborator untuk perbaikan dan peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan media stik gantung yang menjadi fokus penelitian ini.

F. Tahapan Intervensi Tindakan

Sebelum tahap perencanaan tindakan, peneliti melakukan observasi awal di kelas IV SLB C Kembar Karya Duren Sawit Jakarta Timur..Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam mempelajari situasi dan kondisi kelas serta subjek yang diteliti.Dalam kegiatan observasi, peneliti melakukan assesment, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan, menyiapkan media stik gantung dan menentukan waktu pelaksanaan yaitu dimulai dari bulan Februari hingga bulan Juli 2016.

Penelitian tindakan kelas ini akan direncanakan dua siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari empat komponen, yaitu :

1. Tahapan Siklus I

a. Perencanaan (Planning)

1. Membuat lembaran observasi yang akan digunakan untuk mencatat hal-hal penting selama pengamatan pada subjek.
2. Membuat jadwal pelaksanaan penelitian.
3. Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan.
4. Menyusun program kegiatan pelaksanaan tindakan.
5. Menyiapkan media sesuai rencana pembelajaran yang diperlukan, seperti stik es krim , sterofom dan flash card yang telah dimodifikasi.

6. Menyiapkan soal-soal latihan.
 7. Menyiapkan instrumen yang akan dijadikan alat tes setiap akhir pertemuan di setiap siklus.
- b. Tindakan (Acting)

Pada tahapan ini, peneliti melaksanakan program yang telah disusun dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Tabel. 1

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

No	Pertemuan	Materi
1.	Pertemuan I	Memperkenalkan huruf alfabet , huruf vokal , huruf konsonan
2.	Pertemuan II	Kembali mengulang huruf alfabet , huruf vokal , huruf konsonan
3.	Pertemuan III	Membaca bunyi huruf dan kosa kata pada kata bergambar
4.	Pertemuan IV	Mengulang kembali membaca bunyi huruf pada kata bergambar dan membaca kosa kata
5.	Pertemuan V	Membaca kata , merangkai

		huruf menjadi kata yang sesuai dengan subjek gambar , seperti gambar Bola siswa diinstruksikan merangkai huruf menjadi sebuah kata yang sesuai dengan subjek gambar
6.	Pertemuan VI	Evaluasi pertemuan I – V

Setiap siklus akan dilaksanakan dalam waktu 3 minggu, dengan rincian setiap minggu 2 kali pertemuan. Di setiap pertemuan membutuhkan satu jam pelajaran yaitu 35 menit.

Mempersiapkan segala kebutuhan dalam pelaksanaan tindakan kelas. Pelaksanaan tindakan yaitu pelaksanaan pembelajaran membaca kata yang sudah tergambar dalam RPP yang akan meliputi:

Kegiatan awal :

Sebelum dimulai kegiatan belajar mengajar dilakukan tanya jawab tentang benda apa yang sudah mereka ketahui untuk menggali pengalaman yang sudah dimiliki untuk dihubungkan dengan pengetahuan yang baru akan diajarkan, selain itu juga untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan yang dimiliki anak.

Kegiatan Inti :

Langkah 1

Guru memperlihatkan huruf alfabet kemudian guru membimbing siswa membaca bunyi setiap huruf alfabet kemudian huruf vokal lalu ke suku kata, kemudian dengan bimbingan guru siswa bersama-sama membaca bunyi huruf dan suku kata yang diperlihatkan.

Langkah 2

Siswa satu persatu diperlihatkan suku kata, kemudian guru mencontohkan bunyi suku kata, siswa menirukan bunyi suku kata tersebut.

Langkah 3

Guru memperlihatkan suku kata dan menggabungkan suku kata menjadi kata, dengan bimbingan guru siswa membaca suku kata menjadi kata

Langkah 4

Guru memberikan penjelasan kepada siswa bahwa suku kata yang diperlihatkan dibacanya sama dengan kata yang diperlihatkan, kemudian siswa menirukan bunyi suku kata dan kata tersebut.

Langkah 5

Guru membimbing siswa merangkai huruf menjadi kata yang sesuai dengan gambar yang dipaparkan, lalu membimbing siswa membaca kata yang telah dirangkai siswa, membimbing siswa menyusun kata sederhana menjadi kalimat padu.

Kegiatan akhir :

Langkah 6

Pada langkah ini, untuk mengetahui kemampuan siswa secara individu maka diadakan evaluasi yaitu secara lisan dan tindakan merangkai huruf menjadi kata dan menyusun kata sederhana menjadi kalimat yang padu.

Langkah 7

Untuk pertemuan berikutnya langkah yang dilakukan tetap sama tetapi dengan kata yang berbeda.

c. Pengamatan (Observing)

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung bersama kolabolator sejak tahap persiapan hingga penelitian selesai. Dalam pengamatan ini peneliti serta kolabolator berdiskusi dan mencocokkan dengan catatan hasil observasi peneliti. Selain itu, peneliti dan kolabolator bekerja sama untuk melakukan perbaikan pada siklus II.

d. Refleksi (Reflecting)

Setelah data dari hasil pengamatan terkumpul, maka data tersebut didiskusikan antara peneliti dan wali kelas untuk dianalisa sejauh mana keefektifan proses pemberian tindakan maupun menganalisa faktor penyebab tidak tercapainya tindakan sehingga muncul permasalahan yang kemudian dapat disimpulkan untuk melakukan perbaikan pada siklus II.

2. Tahapan Siklus II

Setelah setiap tahapan di siklus I dilaksanakan dan ternyata hasil dari kemampuan membaca penggunaan stik es krim modifikasi siswa belum mencapai nilai kriteria prosentase pencapaian.

maka peneliti melanjutkan penelitian tindakan siklus II, dengan tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan (Planning)

Dari hasil refleksi siklus I, peneliti menyusun ulang program pembelajaran untuk 6 kali pertemuan dan disetiap pertemuan membutuhkan satu jam pelajaran 30 menit, pada siklus II peneliti mengulang kembali materi pada siklus I dan memberi penguatan pada materi yang belum siswa kuasai.

b. Tindakan (Acting)

Pada tahapan ini, peneliti mengulang kembali materi pembelajaran pada siklus pertama, terutama pada bagian materi yang belum dikuasai siswa.

Tabel. 2

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

No	Pertemuan	Materi
1.	Pertemuan I	Memperkenalkan huruf alfabet , huruf vokal , huruf konsonan
2.	Pertemuan II	Kembali mengulang huruf alfabet , huruf vokal , huruf konsonan
3.	Pertemuan III	Membaca bunyi huruf dan kosa

		kata pada kata bergambar
4.	Pertemuan IV	Mengulang kembali membaca bunyi huruf pada kata bergambar dan membaca kosa kata
5.	Pertemuan V	Membaca kata , merangkai huruf menjadi kata yang sesuai dengan subjek gambar , seperti gambar Bola siswa diinstruksikan merangkai huruf menjadi sebuah kata yang sesuai dengan subjek gambar
6.	Pertemuan VI	Evaluasi pertemuan I – V

Siklus II kedua akan dilaksanakan selama 3 minggu, dengan rincian 2 kali pertemuan dalam satu minggu. Di setiap pertemuan membutuhkan satu jam pelajaran yaitu sekitar 35 menit.

Sebelum dimulai kegiatan belajar mengajar dilakukan tanya jawab tentang benda apa yang sudah mereka ketahui untuk menggali pengalaman yang sudah dimiliki untuk dihubungkan dengan pengetahuan yang baru akan diajarkan, selain itu juga untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan yang dimiliki anak.

Kegiatan Inti :

Langkah 1

Guru memperlihatkan huruf alfabet kemudian guru membimbing siswa membaca bunyi setiap huruf alfabet kemudian huruf vokal lalu ke suku kata, kemudian dengan bimbingan guru siswa bersama-sama membaca bunyi huruf dan suku kata yang diperlihatkan.

Langkah 2

Siswa satu persatu diperlihatkan suku kata, kemudian guru mencontohkan bunyi suku kata, siswa menirukan bunyi suku kata tersebut.

Langkah 3

Guru memperlihatkan suku kata dan menggabungkan suku kata menjadi kata, dengan bimbingan guru siswa membaca suku kata menjadi kata

Langkah 4

Guru memberikan penjelasan kepada siswa bahwa suku kata yang diperlihatkan dibacanya sama dengan kata yang

diperlihatkan, kemudian siswa menirukan bunyi suku kata dan kata tersebut.

Langkah 5

Guru membimbing siswa merangkai huruf menjadi kata yang sesuai dengan gambar yang dipaparkan, lalu membimbing siswa membaca kata yang telah dirangkai siswa, membimbing siswa menyusun kata sederhana menjadi kalimat padu.

Kegiatan akhir :

Langkah 6

Pada langkah ini, untuk mengetahui kemampuan siswa secara individu maka diadakan evaluasi yaitu secara lisan dan tindakan merangkai huruf menjadi kata dan menyusun kata sederhana menjadi kalimat yang padu.

c. Pengamatan (Observing)

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti akan dilaksanakan saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal-

hal yang akan diamati adalah adakah peningkatan kemampuan membaca di siklus kedua, mengamati kondisi kelas yang terjadi saat siklus kedua berlangsung, dan mengevaluasi hasil belajar di akhir siklus kedua.

d. Refleksi (Reflecting)

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti serta wali kelas mendiskusikan dan menganalisis hasil belajar membaca permulaan dengan penggunaan media stik gantung. Setelah hasil analisis didapatkan, peneliti dapat menilai kekurangan dan kelebihan penggunaan media stik gantung dalam proses pembelajaran membaca permulaan serta dapat diperoleh kesimpulan peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah menggunakan media stik gantung.

G. Hasil Intervensi Tindakan

Data yang didapatkan berasal dari pengamatan (observasi), wawancara kepada guru kelas yang mengajar sebelumnya. Sumber data didapatkan dari sekolah berupa daftar riwayat hidup siswa dan orang tua, dari pihak kepala sekolah dan wakil kepala sekolah di SLB C Kembar Karya Pembangunan II Duren Sawit , Jakarta Timur.

H. Data Dan Sumber Data

Data yang didapatkan berasal dari pengamatan observasi, wawancara kepada guru kelas yang mengajar sebelumnya. Sumber data didapatkan dari sekolah berupa daftar riwayat hidup siswa dan orang tua, dari pihak kepala sekolah dan wakil kepala sekolah di SLB C Kembar Karya Pembangunan II Duren Sawit, Jakarta Timur.

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan media stik gantung data penelitian yang diperoleh dari hasil tes penggunaan media stik gantung dilakukan pada setiap akhir siklus. Data penelitian ini dijadikan sebagai data penelitian kuantitatif. Selain itu adapula data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan yang disajikan dalam bentuk foto, video maupun catatan lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik dengan gangguan intelektual ringan kelas IV di SLB C Kembar Karya Pembangunan II Duren Sawit, Jakarta Timur dan wali kelas.

I. Instrumen Pengumpulan Data Yang Digunakan

a. Definisi Konseptual

Definisi konseptual operasional Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan merupakan kemampuan penting yang harus

dimiliki oleh siswa sekolah dasar kelas awal, dimana bukan hanya kegiatan mengenal simbol bahasa tulis tetapi juga dapat membaca kata. Kemampuan membaca permulaan mencakup dua indikator yaitu membaca kata yang terdiri dari dua suku kata dan tiga suku kata.

b. Definisi Operasional

Kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini, diperoleh melalui tes lisan. Dan dituliskan dalam bentuk skor penilaian yang mendeskripsikan perwujudan tentang kemampuan membaca permulaan siswa. Untuk jawaban benar pada masing-masing soal memperoleh skor 1 dengan skor maksimal 10.

a. Kisi-kisi Instrument

Tabel. 3

Kisi-Kisi Instrumen Membaca Permulaan

Variabel	Indikator	No Butir Soal	Jumlah
Membaca Permulaan	Membaca kata yang terdiri dari dua suku kata.	1, 2, 4, 5, 7	5
	Membaca kata yang terdiri dari tiga suku	3, 6, 8, 9, 10	5

	kata.		
Jumlah			10

J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan melalui beberapa cara yaitu melalui proses :

- a. Tes, diperoleh dari tes lisan yang akan dilakukan oleh siswa ketika diperintahkan untuk membaca kata pada evaluasi setiap siklusnya.
- b. Non Tes, diperoleh dari hasil pengamatan dan refleksi yang akan dilakukan. Pengumpulan data ini diperoleh melalui (a) observasi, digunakan untuk mengamati kemampuan membaca permulaan, (b) diskusi, diadakan antara peneliti tindakan kelas dan menentukan langkah-langkah perbaikan selanjutnya, (c) gambar-gambar proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kamera atau video.

K. Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan

Teknik pemeriksaan keterpercayaan Tru or Thiness ini dilakukan dengan teknik triangulasi, dimana sebelum instrument digunakan peneliti terlebih dahulu berkonsultasi dengan kolabolator , data yang diperoleh dianalisis dengan cara membandingkan data hasil belajar antara kemampuan awal dengan hasil pada setiap siklus. Jika tindakan pada siklus

I belum mencapai target maka dilakukan dengan tindakan siklus selanjutnya.

L. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis

Dalam penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media stik gantung oleh karena itu media yang digunakan dalam menganalisis data yang terkumpul dilakukan perhitungan dengan cara prosentase kemampuan siswa dalam menjawab tes individu secara lisan yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan. Untuk menghitung prosentase hasil belajar siswa secara keseluruhan, terlebih dahulu mencari rata-rata nilai siswa dalam mengerjakan tes. Pengolahan nilai setiap siswa dengan rumus.

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{Banyak jawaban benar}}{\text{Banyak Soal}} \times 100 \%$$

BAB IV
DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRESTASI HASIL ANALISIS
DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendeskripsikan data hasil pengamatan untuk melihat pengaruh pemberian tindakan dengan menggunakan media stik gantung terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan terhadap peserta didik dengan gangguan intelektual ringan kelas IV di SLB C Kembar Karya Pembangunan II Duren Sawit , Jakarta Timur.

1. Deskripsi Data Kemampuan Awal

Sebelum peneliti melakukan tindakan kelas, peneliti bersama kolaborator melakukan observasi terlebih dahulu siswa yang akan diteliti untuk menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran pada siklus 1. Observasi ini dilakukan pada hari senin tanggal 10 Oktober selama satu kali, peneliti bersama kolaborator mencatat kemampuan membaca permulaan dan mencatat skor yang diperoleh siswa sebelum diberikan tindakan.

Tabel 2

Hasil Kemampuan Awal Membaca Permulaan

No	Nama Siswa	Hasil	Prosentase
1.	Jla	30	30 %
2.	Fnd	0	0
3.	Frh	0	0
4.	Ptr	0	0
Rata – rata		7,5	7,5 %

Dari tabel hasil kemampuan awal membaca permulaan di atas kemampuan membaca prosentase masih dibawah 70 %.Hasil dari kemampuan membaca permulaan sebelum diberikan tindakan kelas ternyata sebagian besar siswa memerlukan bantuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Selanjutnya peneliti dapat memberikan gambaran tentang kondisi awal siswa kelas IV SLB C Kembar Karya sebagai berikut :

Pada pertemuan pertama guru mengajak siswa untuk bersama-sama berdoa sebelum kegiatan dimulai, guru memulai pelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana untuk dapat masuk pada materi yang akan disampaikan, guru menanyakan benda apa saja yang ada di dalam kelas? semua siswa menjawab dengan bermacam-macam benda yang ada di kelas, siswa Jla menjawab “buku, pensil, meja, bangku “, siswa Frh menjawab “papan tulis, penghapus, lemari, pintu “, siswa Fnd menjawab “ buku, meja”, siswa Ptr menjawab “ buku, lampu, papan tulis “ guru memulai pelajaran membaca dengan menuliskan 10 kata dipapan tulis (baju, buku, celana, dasi, topi, lemari, meja, boneka, sepatu, sepeda), ketika guru menuliskan materi dipapan tulis siswa Jla mengeluarkan suara (ba..ju..bu..ku..,topi), kemudian guru mengajak siswa membaca bersama-sama, guru menunjukkan kata yang ada dipapan tulis sedangkan Ptr pada saat membaca ia bercanda dan mengganggu

temannya, pada saat itu guru menegur siswa yang terlihat bercanda, ketika siswa diminta untuk membaca siswa hanya senyam-senyum dan mengangkat bahu, sehingga teman yang lainnya menjadi tidak fokus, kemudian guru mengajak siswa membaca kedepan satu persatu, Fnd sangat cepat dalam menyebutkan huruf tetapi belum dapat menggabungkan suku kata menjadi kata, Ptr belum dapat membaca hanya hurufnya saja yang dibaca dan membacanya dengan menebak-nebak, Frh saat membaca hanya menyebutkan huruf lalu membacanya tidak tepat atau tidak sesuai kata yang dibaca (b, a, j, u. dibacanya menjadi kaju).

Berdasarkan hasil tes awal kemampuan membaca permulaan diperlukan tindakan yang terdiri dari siklus I dan siklus II pada peserta didik dengan gangguan intelektual ringan kelas IV di SLBC Kembar Karya Duren Sawit, Jakarta Timur.

Setelah mengetahui kemampuan awal dari siswa, maka dilanjutkan menyiapkan rencana program pembelajaran yang akan digunakan pada siklus I. Perencanaan program yang akan dilaksanakan pada siklus I bertujuan untuk meningkatkan dari tes awal kemampuan siswa dalam membaca permulaan.

2. Deskripsi Data Siklus I

a. Perencanaan

Di dalam tahap perencanaan peneliti melakukan persiapan-persiapan pelaksanaan tindakan, seperti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan, mempersiapkan media stik gantung yang akan diberikan kepada siswa, selanjutnya peneliti merencanakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi saat berlangsung berdasarkan urutan kegiatan.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I ini dimulai tanggal 10 Februari 2016 sampai dengan 4 Maret 2016, dilakukan sebanyak enam kali pertemuan.

3. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus I pada hari Rabu 10 Februari 2016, pukul 07.30 sampai pukul 08.30. Pada pertemuan ini peneliti mengenalkan media stik gantung kepada siswa, siswa terlihat senang, ketika diberitahukan belajar membaca dengan menggunakan media stik gantung, guru mengatur tempat duduk siswa-siswi. Ada 4 siswa dalam kelas IV ini, terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 1 siswi perempuan. Posisi bangku hanya satu baris dalam kelas IV tersebut. Guru dan siswa memulai pelajaran dengan membaca do'a. Ketika membaca do'a, siswa mengikuti pembaca Al-Fatihah yang dibimbing oleh guru. Setelah berdo'a guru mengabsen siswa-siswi. Hari ini

semua siswa-siswi hadir. Guru memulai pelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana untuk dapat masuk pada materi yang akan disampaikan. Guru menanyakan kepada siswa benda apa saja yang ada di dalam kelas, semua siswa menjawab siswa Frh menjawab “meja, bangku dan pintu” siswa Ptr menjawab “pensil, buku dan lemari” siswa Jla menjawab “papan tulis dan jam” dan siswa Fnd menjawab “buku, meja dan papan tulis” guru menunjukkan benda yang belum disebutkan siswa guru menunjuk benda “baju, topi, dasi”. Semua siswa menjawab benda yang ditunjuk oleh guru, guru memulai pelajaran membaca dengan menggunakan media stik gantung, guru memperlihatkan pias suku kata, guru berkata ini bacanya apa? siswa Fnd, Frh, Ptr menjawab “j..u..” guru secara individual memperlihatkan dan mencontohkan bunyi suku kata (ju) , siswa secara *individu* menirukan bunyi suku kata tersebut. Setelah siswa dapat menyebutkan dan mengingat suku kata ba dan ju, guru menggabungkan suku kata “ba-ju” menjadi kata baju, guru memperlihatkan dua suku kata tersebut kemudian siswa membacanya menjadi kata baju, selain itu guru memperlihatkan kata baju dengan memberikan penjelasan kepada siswa bahwa suku kata ba-ju dibacanya sama dengan kata baju. Guru secara individual memperlihatkan dan mencontohkan bunyi suku kata (to) pada pias suku kata, siswa secara *individu* menirukan bunyi suku kata

tersebut. Guru secara individual memperlihatkan dan mencontohkan bunyi suku kata (pi) pada pias suku kata, siswa secara individu menirukan bunyi suku kata tersebut. Setelah siswa dapat menyebutkan dan mengingat suku kata “to-pi”, guru menggabungkan suku kata to-pi menjadi kata baju, guru memperlihatkan dua suku kata tersebut kemudian siswa membacanya menjadi kata topi, selain itu guru memperlihatkan pias kata topi dengan memberikan penjelasan kepada siswa bahwa suku kata to-pi dibacanya sama dengan kata topi. Guru secara individual memperlihatkan dan mencontohkan bunyi suku kata (bu) pada pias suku kata, siswa secara *individu* menirukan bunyi suku kata tersebut. Setelah siswa dapat menyebutkan dan mengingat suku kata bu-ku, guru menggabungkan suku kata bu-ku menjadi kata buku, guru memperlihatkan dua suku kata tersebut kemudian siswa membacanya menjadi kata buku, selain itu guru memperlihatkan pias kata buku dengan memberikan penjelasan kepada siswa bahwa suku kata bu-ku dibacanya sama dengan kata buku. Guru secara individual memperlihatkan dan mencontohkan bunyi suku kata (me) pada pias suku kata, siswa secara individu menirukan bunyi suku kata tersebut. Setelah siswa dapat menyebutkan dan mengingat suku kata me-ja, guru menggabungkan suku kata me-ja menjadi kata meja, guru memperlihatkan dua suku kata tersebut kemudian siswa membacanya menjadi kata meja, selain

itu guru memperlihatkan pias kata meja dengan memberikan penjelasan kepada siswa bahwa suku kata me-ja dibacanya sama dengan kata meja. Guru secara individual memperlihatkan dan mencontohkan bunyi suku kata (da) pada pias suku kata, siswa secara individu menirukan bunyi suku kata tersebut. Setelah siswa dapat menyebutkan dan mengingat suku kata da-si, guru menggabungkan suku kata da dan si menjadi kata dasi, guru memperlihatkan dua suku kata tersebut kemudian siswa membacanya menjadi kata dasi, selain itu guru memperlihatkan pias kata dasi dengan memberikan penjelasan kepada siswa bahwa suku kata da-si dibacanya sama dengan kata dasi. Siswa Jla, Frh, Fnd sangat fokus dalam membaca kata mereka dapat membaca kata “baju, buku, topi, dasi, meja”. Siswa Ptr terlihat tidak fokus dalam pembelajaran dan sibuk menasihati teman, Ptr baru dapat membaca kata “baju, buku dan topi”.

4. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada siklus I pada hari Jumat, 12 Februari 2016, pukul 07.30 sampai pukul 08.30. Siswa masuk ke dalam kelas, guru mengatur tempat duduk siswa-siswi. Guru dan siswa memulai pelajaran dengan membaca do'a. Ketika membaca do'a, siswa mengikuti pembaca Al- Fatihah yang dibimbing oleh Ibu guru. Setelah berdo'a guru mengabsen siswa. Hari ini semua siswa hadir. Guru

memulai pelajaran dengan menyampaikan kelanjutan dari membaca kata yang terdiri tiga suku kata. Guru memulai pelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana untuk dapat masuk pada materi yang akan disampaikan. Guru menanyakan kepada siswa benda apa saja yang ada di dalam kelas. Siswa menjawab Frh menjawab “meja, bangku, pintu” siswa Ptr menjawab “pensil, buku, lemari” siswa Jla menjawab “papan tulis, jam” siswa Fnd menjawab “buku, meja, papan tulis” Guru menunjukkan benda yang belum disebutkan siswa guru menunjuk benda “celana, sepatu, lemari” semua siswa menjawab benda yang ditunjuk oleh guru, guru memulai pelajaran membaca dengan menggunakan pias suku kata dengan media stik gantung, guru memperlihatkan pias suku kata celana secara bersama-sama lalu guru secara individual memperlihatkan dan mencontohkan bunyi suku kata (ce) pada pias suku kata, siswa secara individu menirukan bunyi suku kata tersebut. Guru secara individual memperlihatkan dan mencontohkan bunyi suku kata (la) pada pias suku kata, siswa secara individu menirukan bunyi suku kata tersebut. Setelah siswa dapat menyebutkan dan mengingat suku kata ce-la-na, guru menggabungkan suku kata ce-la-na menjadi kata celana, guru memperlihatkan tiga suku kata tersebut kemudian siswa membacanya menjadi kata celana, selain itu guru memperlihatkan pias kata celana dengan memberikan penjelasan

kepada siswa bahwa suku kata ce-la-na dibacanya sama dengan kata celana. Setelah itu guru menunjukkan bendanya. Saat guru menempelkan satu suku kata siswa diminta melengkapi kata berikutnya untuk membentuk suatu kata. kemudian siswa membacanya. Pada materi ini tiga siswa Frh, Fnd, Ptr belum dapat melengkapi suku kata dari sebuah kata namun masih dengan bimbingan guru. Kemudian siswa diminta untuk membaca kata yang ditunjukkan oleh guru. Siswa Jla sudah dapat membaca kata “celana,sepatu”. Siswa Frh belum bisa membaca kata yang terdiri dari tiga suku kata masih dengan bantuan guru, siswa Fnd belum bisa membaca kata yang terdiri dari tiga suku kata masih dengan bantuan guru, siswa Ptr belum bisa membaca kata yang terdiri dari tiga suku kata masih dengan bimbingan guru. Siswa Frh, Pnd belum bisa membaca karena saat pembelajaran Ptr suka mengganggu.

5. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga pada siklus I pada hari Rabu, 17 Februari 2016, pukul 07.30 sampai pukul 08.30. Siswa masuk ke dalam kelas, guru mengatur tempat duduk siswa-siswi, guru dan siswa memulai pelajaran dengan membaca do'a, ketika membaca do'a, siswa mengikuti pembaca Al- Fatihah yang dibimbing oleh guru. Setelah berdo'a guru mengabsen siswa. Hari ini semua siswa hadir.

Guru memulai pelajaran dengan menyampaikan kelanjutan dari pertemuan satu dan dua guru memperlihatkan semua kata (10 kata). Guru menanyakan kepada siswa (sambil menunjukkan pias kata media stik gantung satu persatu sampai 10 kata). Guru menunjukkan kata secara individu kemudian siswa membaca kata tersebut. Guru membaca kata siswa menunjukkan kata yang disebutkan guru secara individu. Siswa Jla sudah dapat membaca lima kata yang terdiri dari dua suku kata “baju, topi, dasi, buku, meja” dan dua kata yang terdiri dari tiga suku kata “celana dan sepatu”, siswa frh sudah dapat membaca lima kata yang terdiri dari dua suku kata “baju, topi, dasi, buku, meja”, siswa Fnd sudah dapat membaca lima kata yang terdiri dari dua suku kata “baju, topi, dasi, buku, meja”, sedangkan siswa Ptr baru dapat membaca tiga kata yang terdiri dari dua suku kata “baju, buku, topi”, siswa Ptr sudah mulai terlihat perkembangannya. Guru : “Anak- anak harus ingat kata-kata yang sudah ibu ajarkan tadi ya”. Kegiatan ditutup dengan salam.

6. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat pada siklus I pada hari Rabu, 24 Februari 2016, pukul 07.30 sampai pukul 08.30. Siswa masuk ke dalam kelas, guru mengatur tempat duduk siswa-siswi. Guru dan siswa memulai pelajaran dengan membaca do'a. Ibu guru menyampaikan bahwa hari ini ibu guru akan menilai, sebelum dimulai guru menunjukkan dan

menyebutkan beberapa pias kata sebagai pengingat . Kemudian guru memberikan lembar berupa teks bacaan kata. Guru secara individual menghampiri siswa untuk membaca 10 kata, siswa Jla dapat membaca tujuh kata yang terdiri dari dua dan tiga suku kata “baju, topi, dasi, buku, meja, celana sepatu”, siswa Frh dan Fnd dapat membaca lima kata yang terdiri dari dua suku kata “baju, topi, dasi, buku, meja”, sedangkan siswa Ptr hanya mampu membaca tiga kata yang terdiri dari dua suku kata “baju, buku, topi”. Anak- anak harus ingat kata-kata yang sudah ibu ajarkan tadi ya”. Kegiatan ditutup dengan salam.

7.Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Rabu, 2 Maret 2016,pukul 07.30 sampai pukul 08.30.Siswa masuk ke dalam kelas, guru mengatur tempat duduk siswa-siswi. Guru dan siswa memulai pelajaran dengan membaca do'a. Ketika membaca do'a, siswa mengikuti pembaca Al-Fatihah yang dibimbing oleh Ibu guru .Setelah berdo'a guru mengabsen siswa.Hari ini semua siswa hadir. Guru memulai pelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana untuk dapat masuk pada materi yang akan disampaikan. Guru menyajikan pias suku kata. Guru meminta siswa membaca suku

kata bersama-sama. Guru meminta satu persatu kepada siswa untuk membaca suku kata. Siswa Jla dari lima kata yang diajarkan siswa bisa membaca tiga kata “celana, sepatu, boneka”, siswa Fnd dari lima kata siswa bisa membaca dua kata “boneka dan celana”, siswa Frh dari lima kata anak bisa membaca dua kata “boneka, celana”, siswa Ptr dari lima kata belum dapat membaca tiga suku kata. Guru : “Anak-anak harus ingat kata-kata yang sudah ibu ajarkan tadi ya”. Kegiatan ditutup dengan salam.

8. Pertemuan Keenam

Pertemuan terakhir pada siklus I ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 9 Maret 2016, pukul 07.30 sampai pukul 08.30. Siswa masuk ke dalam kelas, guru mengatur tempat duduk siswa-siswi. Guru dan siswa memulai pelajaran dengan membaca do'a. Ketika membaca do'a, siswa mengikuti pembaca Al-Fatihah yang dibimbing oleh Ibu guru. Setelah berdo'a guru mengabsen siswa. Hari ini semua siswa hadir. Pada terakhir siklus I ini akan dilaksanakan evaluasi untuk kegiatan membaca permulaan. Kegiatan evaluasi membaca permulaan dimulai dengan menyebutkan huruf konsonan dan membaca suku kata yang sebelumnya telah disampaikan oleh guru disetiap pertemuan, kegiatan ini dilakukan secara bergantian oleh peserta didik, peserta didik secara bergantian dalam menyebutkan

huruf konsonan dan suku kata secara jelas. Kegiatan ini dilanjutkan dengan menyusun beberapa huruf untuk menjadi kata sederhana dan membacanya kata yang telah disusunnya. Sebelum menutup kegiatan Guru memberikan hadiah kepada peserta didik atas keberhasilan peserta didik dalam membaca huruf konsonan , membaca suku kata , menyusun suku kata dan membaca kata. Kegiatan ini diakhiri dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum pulang.

c. Pengamatan

Berikut ini hasil pengamatan selama kegiatan kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I .

1. Peserta didik Jla

Kemampuan peserta didik Jla memperoleh skor kemampuan 70%, siswa Jla terlihat mulai berkembang dalam membaca 7 kata, dari 10 kata “baju, buku, dasi, topi, meja, celana, sepatu”.

Evaluasi Program : berdasarkan kemampuan yang ada, kemampuan peserta didik meningkat namun masih kurang baik dalam pengucapan lemari menjadi leri, boneka menjadi boka, sepeda menjadi sepada.

Program lanjutan : mengulang program siklus I ke siklus II.

2. Peserta didik Frh

Kemampuan peserta didik Frh skor 50%, siswa Frh sudah terlihat berkembang dalam membaca 7 kata dari 10 kata, “baju, buku, dasi, topi, meja”.

Evaluasi Program : berdasarkan kemampuan yang ada, kemampuan siswa meningkat namun masih kurang baik dalam pengucapan “lemari menjadi leri, boneka menjadi boka, sepeda menjadi peda, celana menjadi cece”.

Program lanjutan : mengulang program siklus I ke siklus II

3. Peserta didik Fnd

Kemampuan peserta didik Fnd skor 50%, siswa Frh sudah terlihat berkembang dalam membaca 5 kata. dari 10 kata “baju, buku, dasi, topi, meja”.

Evaluasi Program : berdasarkan kemampuan yang ada, kemampuan siswa meningkat namun masih kurang baik dalam pengucapan, “lemari menjadi lari, boneka menjadi boka, sepeda menjadi peda, celana menjadi nana, sepatu menjadi setu”.

Program lanjutan : mengulang program siklus I ke siklus II.

4. Siswa berinsial Ptr

Siswa berinsial Ptr skor 30%, siswa Ptr sudah terlihat berkembang dalam membaca 3 kata.dari 10 kata “baju, buku dan topi”.

Evaluasi Program : berdasarkan kemampuan yang ada, kemampuan siswa Ptr hanya menyebutkan huruf dan diam.

Program lanjutan : mengulang program siklus I ke siklus II.

Tabel 3
Data Hasil Membaca Permulaan Siklus I

No	Nama Siswa	Hasil	Prosentase
1.	Jla	70	70 %
2.	Fnd	50	50 %
3.	Ptr	30	30 %
4.	Frh	50	50 %
Rata – rata		50	50

Berdasarkan hasil pengamatan dan kemampuan membaca permulaan yang diperoleh masing-masing siswa pada siklus II, prosentase kemampuan membaca permulaan Jla memperoleh 70%, dari kemampuan membaca kata siswa dapat mengingat dengan baik. Siswa Fnd memperoleh 50% dari kemampuan membaca permulaan, siswa Fnd sudah meningkat dengan baik dalam membaca kata, siswa Frh memperoleh 50% dari

kemampuan membaca permulaan sudah meningkat dengan baik dalam membaca kata, siswa Ptr memperoleh 30% Ptr sudah mandiri dalam membaca kata, hanya saja ketika temannya sedang membaca anak terlihat usil terhadap teman di kelasnya.

d. Refleksi

Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia belum menunjukkan hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan penelitian pada siklus I. Pada saat pembelajaran berlangsung guru kurang memotivasi siswa untuk melanjutkan kembali dalam membaca kata, sehingga kurang berusaha untuk menyebutkannya, kurangnya perhatian beberapa siswa karena gangguan dari temannya.

Tabel 4
Prosentase Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Hasil yang diperoleh	Prosentase Tingkat kemampuan	Prosentase yang diharapkan	Keterangan
1.	Jla	7	70%	70%	Meningkat
2.	Fnd	5	50%	70%	Tidak Meningkatkan
3.	Ptr	3	30%	70%	Tidak Meningkatkan
4.	Frh	5	50%	70%	Tidak Meningkatkan
Rata-rata		50	50%	70%	

Berdasarkan hasil pengamatan dari hasil kemampuan membaca permulaan yang diperoleh masing-masing siswa pada siklus I, maka

peneliti dan kolaborator merefleksi kemampuan membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan pada kemampuan awal yaitu siswa Jla pada kemampuan awal memperoleh siklus 30%, pada siklus I meningkat menjadi 70%, siswa Jla terlihat fokus dalam membaca kata, siswa Fnd pada kemampuan awal memperoleh prosentase 0, pada siklus I meningkat menjadi 50%, Fnd sangat bersemangat dalam membaca kata, siswa Ptr pada kemampuan awal 0, pada siklus I meningkat menjadi 30% Ptr sudah mulai berani dalam membaca kata walaupun suka mengganggu temannya.

Berikut tabel prosentase hasil kemampuan siswa membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kemampuan awal dan siklus I:

Tabel 5
Prosentase Hasil Kemampuan Membaca Permulaan
Kemampuan Awal dan Siklus I

No	Nama Siswa	Prosentase Kemampuan Awal	Prosentase Siklus I	Prosentase yang diharapkan
1.	Jla	30%	70%	70%
2.	Fnd	0	50%	70%
3.	Ptr	0	30%	70%
4.	Frh	0	50%	70%
Rata-rata		7,5%	50%	70%

Berdasarkan hasil pengamatan dari hasil kemampuan membaca permulaan yang diperoleh masing-masing siswa pada siklus I, maka

peneliti dan kolaborator merefleksikan kemampuan membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan pada kemampuan awal yaitu siswa Jla pada kemampuan awal memperoleh siklus 30%, pada siklus I meningkat menjadi 70%, siswa Jla terlihat fokus dalam membaca kata, siswa Fnd pada kemampuan awal memperoleh prosentase 0, pada siklus I meningkat menjadi 50%, Fnd sangat bersemangat dalam membaca kata, siswa Ptr pada kemampuan awal 0, pada siklus I meningkat menjadi 30% Ptr sudah mulai berani dalam membaca kata walaupun suka mengganggu temannya.

3. Deskripsi Data Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik dengan gangguan intelektual ringan.

Untuk itu peneliti bersama kolaborator memutuskan untuk mengulang pembelajaran membaca untuk dilaksanakan pada siklus II. Dan lebih menekankan pada suku kata yang ada di tengah yang terdiri dari tiga suku kata. Melanjutkan program pengajaran kemampuan membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik dengan gangguan intelektual ringan

kelas IV SLBC Kembar Karya Pembangunan II Duren Sawit, Jakarta Timur.

b. Tindakan

Perencanaan program pembelajaran merupakan dari siklus I, maka pelaksanaan tindakan siklus II ini dilakukan sebanyak enam kali pertemuan sejak tanggal 23 Maret sampai dengan tanggal 6 Mei 2016. Adapun pertemuan pembelajaran sebagai berikut.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Maret 2016, pukul 07.30 sampai pukul 08.30. Pada pertemuan pertama disiklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Siswa masuk ke dalam kelas, guru mengatur tempat duduk siswa-siswi. Guru dan siswa memulai pelajaran dengan membaca do'a. Ketika membaca do'a, siswa mengikuti pembaca Al-Fatihah yang dibimbing oleh guru. Setelah berdo'a guru mengabsen siswa. Hari ini semua siswa hadir. Guru memulai pelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana untuk dapat masuk pada materi yang akan disampaikan. Guru menyajikan suku kata. Guru meminta siswa membaca suku kata secara bersama-sama. Guru meminta siswa satu persatu untuk membaca pias suku kata yang di

tunjukkan oleh guru. JIa semakin lancar membaca lima kata yang terdiri dari dua suku kata “buku, topi, meja, dasi, baju”. Frh semakin lancar membaca lima pias suku kata suku kata “baju, topi, dasi, meja, buku”, siswa Fnd sudah lancar membaca pias suku kata “baju, topi, dasi, meja, buku”. Dan siswa JIa bisa membaca lima kata yang terdiri dari dua suku kata “baju, topi, dasi, meja, buku”. Guru : “Anak- anak harus ingat kata-kata yang sudah ibu ajarkan tadi ya”. Kegiatan ditutup dengan salam.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari selasa, 6 April2016 pukul 07.30 sampai pukul 08.30. Siswa masuk ke dalam kelas, guru mengatur tempat duduk siswa-siswi. Guru dan siswa memulai pelajaran dengan membaca do'a. Ketika membaca do'a, siswa mengikuti pembaca Al-Fatihah yang dibimbing oleh Ibu guru .Setelah berdo'a guru mengabsen siswa.Hari ini semua siswa hadir. Guru memulai pelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana untuk dapat masuk pada materi yang akan disampaikan. Guru menyajikan pias suku kata. Guru meminta siswa membaca suku kata bersama-sama. Guru meminta satu persatu kepada siswa untuk membaca suku kata. Siswa JIa dari lima kata yang

diajarkan siswa bisa membaca tiga kata “celana, sepatu, boneka”, siswa Fnd dari lima kata siswa bisa membaca dua kata “boneka dan celana”, siswa Frh dari lima kata anak bisa membaca dua kata “boneka, celana”, siswa Ptr dari lima kata belum dapat membaca tiga suku kata. Guru : “Anak- anak harus ingat kata-kata yang sudah ibu ajarkan tadi ya”. Kegiatan ditutup dengan salam.

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, 13 April 2016 pukul 07.30 sampai pukul 08.30. Siswa masuk ke dalam kelas, guru mengatur tempat duduk siswa-siswi. Guru dan siswa memulai pelajaran dengan membaca do'a. Ketika membaca do'a, siswa mengikuti pembaca Al-Fatihah yang dibimbing oleh Ibu guru . Setelah berdo'a guru mengabsen siswa. Hari ini semua siswa hadir. Guru memulai pelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana untuk dapat masuk pada materi yang akan disampaikan. Guru menyajikan pias kata, guru meminta siswa membaca kata secara bersama-sama, guru meminta satu persatu kepada siswa untuk membaca kata secara bergantian, guru menunjukkan kata siswa menyebutkannya, siswa Jla sudah dapat membaca kata yang terdiri dari sepuluh kata “baju, topi,

buku, meja, dasi, lemari, sepatu, sepeda, celana, boneka”, siswa Frh sudah dapat membaca kata yang terdiri dari sembilan kata “baju, topi, buku, meja, dasi, lemari, sepatu, sepeda, celana”, satu kata yang masih kurang tepat yaitu boneka menjadi poneka. Guru membenarkan kata yang salah, dan Fnd sudah dapat membaca sembilan kata “baju, topi, buku, meja, dasi, lemari, sepatu, sepeda, celana”, satu kata yang masih kurang tepat yaitu boneka menjadi boka. Siswa Ptr sudah dapat membaca kata yang terdiri dari tujuh kata “baju, topi, buku, meja, dasi, celana”, sedangkan tiga kata Ptr hanya menyebutkan huruf dan terkadang diam saja. Guru : “Anak-anak harus ingat kata-kata yang sudah ibu ajarkan tadi ya”. Kegiatan ditutup dengan salam.

4) Pertemuan Keempat

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu 20 April 2016 pukul 07.30 sampai pukul 08.30. Siswa masuk ke dalam kelas, guru mengatur tempat duduk siswa-siswi, guru dan siswa memulai pelajaran dengan membaca do'a, ibu guru menyampaikan bahwa hari ini ibu guru akan menilai anak-anak satu persatu dengan menunjukkan dan menyebutkan beberapa kata, sebelumnya gur mengulang kembali materi hari kemarin yang sudah guru terangkan. Pertama : Jla mampu membaca

sepuluh kata “baju, buku, celana, dasi, topi, lemari, meja, boneka, sepatu, sepeda”, kemudian Ptr sudah mampu membaca tujuh kata, “baju, buku, celana, dasi, topi, meja, boneka”, namun masih ada tiga kata yang disebutkan huruf-hurufnya saja. Setelah itu Fnd sudah mampu membaca Sembilan kata “ baju, buku, celana, dasi, topi, lemari, meja, sepatu, sepeda”, satu kata yang salah yaitu boneka menjadi “boka”. Kemudian Frh sudah mampu menyebutkan sembilan kata, “ baju, buku, celana, dasi, topi, lemari, meja, sepatu, sepeda”, namun masih ada satu kata yang salah pengucapannya boneka menjadi poneka.

5) Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Rabu, 27 April 2016, pukul 07.30 sampai pukul 08.30. Siswa masuk ke dalam kelas, guru mengatur tempat duduk siswa-siswi. Guru dan siswa memulai pelajaran dengan membaca do'a. Ketika membaca do'a, siswa mengikuti pembaca Al-Fatihah yang dibimbing oleh Ibu guru. Setelah berdo'a guru mengabsen siswa. Hari ini semua siswa hadir. Guru memulai pelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana untuk dapat masuk pada materi yang akan disampaikan. Guru menyajikan pias suku kata. Guru meminta siswa membaca suku

kata bersama-sama. Guru meminta satu persatu kepada siswa untuk membaca suku kata. Siswa Jla dari lima kata yang diajarkan siswa bisa membaca tiga kata “celana, sepatu, boneka”, siswa Fnd dari lima kata siswa bisa membaca dua kata “boneka dan celana”, siswa Frh dari lima kata anak bisa membaca dua kata “boneka, celana”, siswa Ptr dari lima kata belum dapat membaca tiga suku kata. Guru : “Anak-anak harus ingat kata-kata yang sudah ibu ajarkan tadi ya”. Kegiatan ditutup dengan salam.

6) Pertemuan Keenam

Pertemuan terakhir pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 6 Mei 2016, pukul 07.30 sampai pukul 08.30. Siswa masuk ke dalam kelas, guru mengatur tempat duduk siswa-siswi. Guru dan siswa memulai pelajaran dengan membaca do'a. Ketika membaca do'a, siswa mengikuti pembaca Al-Fatihah yang dibimbing oleh Ibu guru .Setelah berdo'a guru mengabsen siswa.Hari ini semua siswa hadir. Pada terakhir siklus II ini akan dilaksanakan evaluasi untuk kegiatan membaca permulaan. Kegiatan evaluasi membaca permulaan dimulai dengan menyebutkan huruf konsonan dan membaca suku kata yang sebelumnya telah disampaikan oleh guru disetiap pertemuan , kegiatan ini dilakukan secara bergantian oleh peserta didik , peserta didik secara bergantian dalam menyebutkan

huruf konsonan dan suku kata secara jelas. Kegiatan ini dilanjutkan dengan menyusun beberapa huruf untuk menjadi kata sederhana dan membacanya kata yang telah disusunnya. Sebelum menutup kegiatan Guru memberikan hadiah kepada peserta didik atas keberhasilan peserta didik dalam membaca huruf konsonan , membaca suku kata , menyusun suku kata dan membaca kata. Kegiatan ini diakhiri dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum pulang.

i. Pengamatan

Berikut ini adalah hasil pengamatan selama kegiatan membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II :

1. Siswa Jla

Siswa Jla memperoleh skor 100%, siswa Jla meningkat dengan baik dan sudah mampu membaca permulaan sepuluh kata, “baju, buku, celana, dasi, topi, lemari, meja, boneka, sepatu, sepeda”.

Evaluasi Program : Berdasarkan hasil yang ada kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat dengan baik, siswa Jla dapat membaca sepuluh kata yang terdiri dari dua suku kata dan tiga suku kata.

Program lanjutan : karena hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang baik maka tidak dilanjutkan kesiklus III.

2) Siswa Fnd

Siswa Fnd memperoleh skor 90%, siswa Fnd meningkat dengan baik dan sudah mampu membaca permulaan sembilan kata, “baju, buku, celana, dasi, topi, lemari, meja, boneka, sepatu, sepeda.

Evaluasi Program : Berdasarkan hasil yang ada kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat dengan baik, siswa Fnd dapat membaca sembilan kata yang terdiri dari dua suku kata dan tiga suku kata.

Program lanjutan : karena hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang baik maka tidak dilanjutkan kesiklus III.

3) Siswa Ptr

Siswa Ptr memperoleh skor 70%, siswa Ptr meningkat dengan baik dan sudah mampu membaca permulaan tujuh kata, “baju, buku, celana, dasi, topi, meja, boneka”.

Evaluasi Program : Berdasarkan hasil yang ada kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran membaca kata meningkat dengan baik, siswa Ptr dapat membaca tujuh kata yang terdiri dari dua suku kata dan tiga suku kata.

Program lanjutan : karena hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang baik maka tidak dilanjutkan kesiklus III.

4) Siswa Frh

Siswa Frh memperoleh skor 90%, siswa Ptr meningkat dengan baik dan sudah mampu membaca permulaan tujuh kata, “baju, buku, celana, dasi, topi, meja, sepatu, sepeda”.

Evaluasi Program : Berdasarkan hasil yang ada kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran membaca kata meningkat dengan baik, siswa Frh dapat membaca sembilan kata yang terdiri dari dua suku kata dan tiga suku kata.

Program lanjutan : karena hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang baik maka tidak dilanjutkan kesiklus III.

Tabel 6

Data Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Total Hasil Kemampuan
1.	Jla	100%
2.	Fnd	90%
3.	Frh	90%
4.	Ptr	70%
Rata-rata		87,5%

ii. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan kemampuan membaca permulaan yang diperoleh masing-masing siswa pada siklus II, prosentase kemampuan membaca permulaan Jla memperoleh 100%, dari kemampuan membaca kata siswa dapat mengingat dengan baik. Siswa Fnd memperoleh 90% dari kemampuan membaca permulaan, siswa Fnd sudah meningkat dengan baik dalam membaca kata, siswa Frh memperoleh 90% dari kemampuan membaca permulaan sudah meningkat dengan baik dalam membaca kata, siswa Ptr memperoleh 70% Ptr sudah mandiri dalam membaca kata, hanya saja ketika temannya sedang membaca anak terlihat usil.

Tabel 7
Prosentase Tingkat kemampuan Membaca Permulaan
Pada Siklus II

No	Nama siswa	Hasil	Prosentase	Prosentase yang diharapkan	Ket
1.	Jla	100	100%	70%	Meningkat
2.	Fnd	90	90%	70%	Meningkat
3.	Ptr	70	70%	70%	Meningkat
4.	Frh	90	90%	70%	Meningkat
Rata-rata		87,5	87,5%	70%	Meningkat

A. Analisis Data

Setelah kegiatan membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan edia stik gantung yang terdiri dari 2 suku kata, dan 3 suku kata. kegiatan ini sebelum diberikan tindakan sampai pada kegiatan yang terdiri dari siklus I dan siklus II diperoleh data-data dan hasil observasi yang kemudian akan dilakukan analisis data. Peneliti bersama kolaborator menganalisa dan mendiskusikan hasil belajar dari ke empat anak. Dari hasil diskusi tersebut disepakati bahwa siklus II mengalami peningkatan yang sangat besar dalam kemampuan membaca permulaan dengan penggunaan stik gantung. Siswa Jla pada siklus I memperoleh 70% menjadi 100% pada akhir siklus II, siswa Fnd pada siklus I memperoleh 50% menjadi 90% pada

akhir siklus II, siswa Ptr pada siklus I memperoleh 50% menjadi 90% pada akhir siklus II, siswa Frh pada siklus I memperoleh 50% menjadi 90% pada siklus II, hal ini terlihat tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8
Rekapitulasi Prosentase Tingkat Kemampuan Membaca Permulaan
Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Prosentase Siklus I	Prosentase Siklus II	Prosentase yang diharapkan
1	Jla	70%	100%	70%
2	Fnd	50%	90%	70%
3	Ptr	30%	70%	70%
4	Frh	50%	90%	70%
Rata-rata		50%	80%	70%

B. Interpretasi Hasil Analisis Data

Penelitian dikatakan berhasil jika mengalami peningkatan yang optimal apabila prosentase tingkat kemampuan membaca permulaan siswa dalam pembajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media stik gantung untuk peserta didik dengan gangguan intelektual ringan mencapai 70% pada siklus I kemampuan membaca permulaan pada media stik gantung sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan

dengan kemampuan membaca permulaan sebelum diberikan tindakan, tetapi ketiga siswa belum optimal peningkatannya, maka dari itu penelitian ini dilanjutkan dengan melaksanakan siklus II. Berikut analisis data perkembangan dari kemampuan awal siswa dan pembelajaran siklus I dan siklus II :

Tabel 9
Rekapitulasi Prosentase Tingkat Kemampuan
Membaca Permulaan Siklus I

No	Nama Siswa	Hasil yang diperoleh	Prosentase Tingkat kemampuan	Prosentase yang diharapkan	Keterangan
1.	Jla	7	70%	70%	Meningkat
2.	Fnd	5	50%	70%	Tidak Meningkatkan
3.	Ptr	3	30%	70%	Tidak Meningkatkan
4.	Frh	5	50%	70%	Tidak Meningkatkan
Rata-rata		50	50%	70%	Tidak Meningkatkan

Tabel 10
Rekapitulasi Prosentase Tingkat kemampuan Membaca Permulaan
Pada Siklus II

No	Nama siswa	Hasil	Prosentase	Prosentase yang diharapkan	Ket
----	------------	-------	------------	----------------------------	-----

1.	Jla	100	100%	70%	Meningkat
2.	Fnd	90	90%	70%	Meningkat
3.	Ptr	70	70%	70%	Meningkat
4.	Frh	90	90%	70%	Meningkat
Rata-rata		87,5	87,5%	70%	Meningkat

Tabel 11

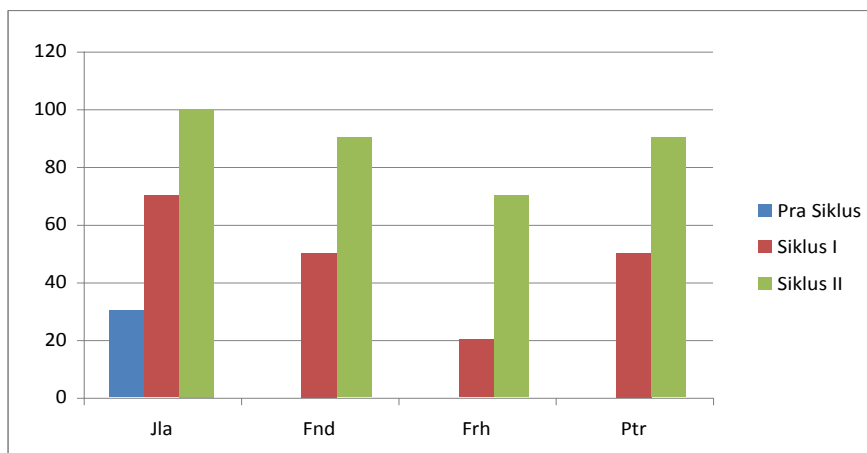
**Prosentase Kemampuan Membaca Permulaan
Kemampuan Awal, Siklus I dan Siklus II**

No	Nama Siswa	Prosentase Kemampuan Awal	Prosentase Siklus I	Prosentase Siklus II	Prosentase yang diharapkan
1	Jla	30%	70%	100%	70%
2	Fnd	0	50%	90%	70%
3	Ptr	0	30%	70%	70%
4	Frh	0	50%	90%	70%
Rata-rata		7,5%	50%	87,5%	70%

Berdasarkan hasil prosentase membaca permulaan yang diperoleh siswa dari siklus II telah mencapai lebih 70% dengan demikian dapat disampaikan bahwa media stik gantung dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dengan gangguan intelektual rendah. Berdasarkan hasil analisis data prosentase peningkatan yang diharapkan

mencapai 70% lebih diketahui bahwa analisis data pada siklus I diperoleh prosentase kemampuan membaca permulaan siswa Jla 70%, Fnd 50%, Ptr 30%, Frh 50% sementara dari hasil analisis data dari siklus II diperoleh prosentase kemampuan membaca permulaan siswa Jla 100%, Fnd 90%, Ptr 70%, Frh 90%, dapat diartikan bahwa hampir seluruh siswa dapat membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hal ini digambarkan oleh grafik maka akan terlihat peningkatan pada siklus I perolehan prosentase kemampuan membaca permulaan sebelum diberikan tindakan.



Gambar 2 : Grafik Peningkatan Kemampuan Awal, Siklus I dan Siklus II

Gambar grafik di atas menunjukkan dari kemampuan awal, siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan pada siklus I ke siklus II dan penelitian ini dikatakan berhasil. Tindakan yang diberikan berupa media stik yang digunakan dalam kegiatan membaca permulaan, membaca kata yang terdiri dari dua suku kata dan tiga suku kata. Hal ini

membuat peserta didik lebih senang dalam menggunakan media stik dan belajar pun menjadi menyenangkan, sehingga kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan mengalami peningkatan.

Dalam uraian di atas bahwa dalam mengajarkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media stik gantung media yang menarik seperti pias suku kata, kata dan gambar. Latihan yang terus menerus akan membuat peserta didik lebih cepat dalam membaca permulaan, maka dari itu diperlukan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua sehingga peningkatan yang dialami siswa tetap stabil dan program yang dijalankan sekolah dapat ditingkatkan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap kemampuan membaca permulaan pada peserta didik dengan gangguan intelektual ringan. Hal ini dapat terlihat yakni pada kemampuan awal membaca kata dengan rata-rata prosentase 7,5 %,kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus ke I meningkat menjadi rata-rata prosentase 50%, dan pada siklus II meningkat menjadi rata-rata prosentase 87,5 %, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media stik gantung dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas IV di SLB C Kembar Karya Duren Sawit, Jakarta Timur.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan, implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa dalam pembelajaran pada peserta didik dengan gangguan intelektual ringan dengan media edukatif yang dimodifikasi sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memperhatikan cara penyampaian atau pemberian materi pelajaran kepada peserta didik, misalnya dengan menggunakan media stik gantung menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Sehingga dapat memberikan pemahaman kepada siswa selain itu guru juga harus mengemas penyampaian dengan bahasa yang sederhana, sehingga lebih memudahkan siswa untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian siswa memperoleh hasil pembelajaran dan pemahaman tentang membaca kata lebih maksimal lagi.

C. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru

Bagi guru dapat menggunakan media stik gantung agar meningkatkan pembelajaran dengan lebih menarik dan peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Orang Tua

Hendaknya lebih mengoptimalkan lagi mengenai pengadaan media - media pembelajaran, guna menambah kemampuan yang dimiliki peserta didik dan menjadikan peserta didik jauh lebih aktif saat pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian ini terhadap subjek lain dengan menggunakan media stik gantung agar pembelajaran menjadi lebih bervariasi.